

**INTERNALISASI NILAI TOLERANSI
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMKN 10 KOTA MALANG**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Annisa Aulia Evinda

230101220033

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Aulia Evinda

NIM : 230101220033

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul : Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di SMKN 10 Kota Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 01 Desember 2025

Saya yang menyatakan



Annisa Aulia Evinda

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 10 Kota Malang”, yang ditulis oleh Annisa Aulia Evinda.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Oleh:

Pembimbing 1



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

Pembimbing II



Dr. Abd. Gafur, M.Ag

NIP. 197304152005011004

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 10 Kota Malang” yang disusun oleh **Annisa Aulia Evinda (230101220033)** telah diuji dan dipertahankan dihadapan dewan penguji serta dinyatakan **LULUS** pada tanggal 10 Desember 2025.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.

NIP.196410202000031001



Ketua Penguji

Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd.

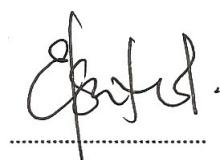
NIP. 197811192006041001



Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

NIP. 197203062008012010



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Abd. Gafur, M.Ag.

NIP. 197304152005011004



MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puncak kedamaian adalah keadaan “pulang”. Sebuah ruang sunyi Kesadaran yang tenang dan luas, yang hadir sebelum kita dipanggil “nama”. Di sana, tidak ada lagi ego, melainkan hanya pengamatan murni atas segala sesuatu yang lahir dan lenyap dalam pelukan keabadian. Keyakinan mendalam inilah yang memandu langkah dalam hidup, bahwa tanah yang dipijak kelak akan menjadi rumah terakhir yang menidurkan jasad, mengantarkan jiwa berpulang kepada Pemilik Semesta, memeluk segala kehilangan tanpa tanya, tanpa tanda, dan tanpa aba-abu.

Penelitian ini adalah manifestasi nyata dari arus energi penuh daya cipta yang mengalir alami, membawa inspirasi, intuisi, dan dorongan untuk menempuh jalan yang menguji hati dan pikiran. Setiap halaman pada tesis ini adalah wujud dari jatuh cinta pada proses, pada segala kesulitan, dan pada segala kemudahan yang bersama-sama. Sebuah ikhtiar untuk menemukan dan menginternalisasi “Nilai Toleransi”, menjadikannya sebagai kecerdasan spiritual yang mendalam, relevan bagi dunia dan bagi kemuliaan pribadi, agar kita mampu mengekspresikan diri dengan penuh cinta dan kasih.

Hidup bukanlah perihal seberapa “lama” kita tinggal, melainkan seberapa “dalam” kita merasa. Setelah menempuh perjalanan berharga, izinkan tesis ini menjadi doa-doa terindah yang tersimpan di Langit, menjadi bekal perjalanan hingga akhir hayat. Ketika akhirnya nanti “Pulang”, semoga bumi menidurkan jasadku dengan tenang, sementara langit menyimpan segala kisah perjuangan dan doa-doa yang barangkali belum sempat terucapkan.

Akhir kata, dalam semangat kebersamaan dan persaudaraan, mari saling berpeluk dalam doa, mengukir harapan yang cerah untuk masa depan dan menebar energi kebaikan. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* senantiasa mencurahkan rahmat, keberkahan, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin yaa Rabbal ‘Alamiin.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segenap kerendahan hati, halaman ini saya persembahkan kepada Dzat Yang Maha Menguasai Takdir, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dialah sutradara kehidupan, melalui cinta dan kasih sayang-Nya, segala inspirasi mengalir, setiap langkah dibersamai, dan setiap kesulitan dijembatani. Atas limpahan rahmat dan izin-Nya, perjalanan panjang penelitian ini dapat diselesaikan dengan bermakna.

Alhamdulillahirabbil 'Alamin. Samudra syukur, shalawat dan salam penuh cinta saya haturkan kepada junjungan mulia, Nabi Besar Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, pembawa risalah kebenaran. Berkat cahaya petunjuk beliau, manusia dapat mengenal Tuhan-Nya dan meniti jalan lurus yang penuh berkah, yaitu Islam. Agama yang menebarkan cinta dan kasih sayang kepada seluruh semesta. Sebuah ungkapan cinta dan terima kasih yang tak terhingga saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta, Almarhum M. Ikhsan. Ayah, yang telah kembali ke haribaan-Nya, namun jejak cinta kasih dan pengorbanan yang tulus adalah pelita abadi dalam gelap. Ayah adalah ruh yang tidak pernah pergi, sumber kekuatan yang tidak pernah habis, menopang dari balik tabir keabadian. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menempatkan Ayah di taman surga terindah. Aamiin.
2. Ibunda tersayang, Titiek Handayani. Ibu, cermin kesabaran dan madrasah pertama dalam hidup. Setiap tetes keringat, setiap lantunan doa di sepertiga malam, dan setiap keikhlasannya adalah sumber energi saya yang mengalirkan semangat hingga perjuangan ini dan hingga akhir nanti, ketika Tuhan memanggil saya untuk “pulang”. Pelukan ibu selalu menjadi rumah terhangat, semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melimpahkan keberkahan dan kesehatan sepanjang hayat melalui cinta dan kasih sayang-Nya. Aamiin.

3. Kedua saudara laki-laki tercinta (Abang dan Adik). Pelengkap jiwa, sumber canda, dan tempat berbagi suka maupun duka. Dukungan doa dan kasih sayangnya menjadi penguatan di saat lelah. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melimpahkan kebahagiaan, memudahkan setiap langkah, menguatkan tali persaudaraan kami di dunia hingga akhirat, aamiin.
4. Kedua dosen pembimbing, yakni guru mulia, Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. dan Dr. Abd. Gafur, M.Ag. Rasa syukur dan hormat yang sedalam-dalamnya atas bimbingan, arahan ilmiah yang tajam, serta koreksi yang penuh keteladanan. Nasihat Bapak/Ibu adalah cahaya yang menuntun penelitian ini berlabuh, hingga sampai pada dermaga tujuan. Ya Rabb, berkahilah ilmu, amal, dan usia Bapak/Ibu. Lapangkan rezeki dan kehidupan mereka, dan jadikanlah bimbingan ini sebagai hujjah yang memberatkan timbangan kebaikan keduanya di Hari Perhitungan kelak. Aamiin.
5. Keluarga Besar, Sahabat, dan Rekan Seperjuangan. Persembahan setulus hati saya haturkan, atas kehadiran dan doa sebagai lagu-lagu indah yang tak pernah berhenti mengalun, menguatkan langkah, memberi banyak warna dan makna. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* merahmati. Aamiin.
6. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Institusi yang telah menjadi lahan subur, tempat benih-benih cita, cinta, dan doa, bersemi. Ya Allah, jadikanlah almamater ini sebagai mercusuar ilmu yang menyinari peradaban, dan limpahkanlah keberkahan kepada seluruh dosen dan sivitas akademika. Aamiin.

Semoga risalah sederhana ini mampu menyumbangkan setitik dharma bakti bagi khazanah ilmu pengetahuan Saya menyadari bahwa karya ini tak luput dari keterbatasan dan khilaf, oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, saya menanti untaian kearifan berupa kritik dan saran yang membangun, demi perbaikan langkah di masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Kuasa. Berkat limpahan rahmat, berkah, dan nikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 10 Kota Malang*” dengan baik. Semoga karya ini memberikan manfaat yang dapat dipetik oleh berbagai pihak. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya di bidang moderasi beragama. Fokus utamanya adalah internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Penulis berharap karya ini dapat menjadi alternatif dan inspirasi bagi madrasah-madrasah lain serta lembaga terkait dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, sehingga lahir generasi yang toleran, hidup rukun, dan mampu bersinergi di tengah keberagaman masyarakat.

Merupakan kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan tesis ini setelah melalui proses yang panjang dan penuh tantangan. Tentu saja, pencapaian ini bukan hasil kerja penulis semata, melainkan berkat dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dorongan selama proses penyusunan tesis ini.

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas layanan dan fasilitas yang representatif selama penulis menempuh studi di lingkungan pascasarjana.

3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. dan Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas dukungan layanan akademik dan fasilitas yang sangat membantu selama proses studi.
4. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., selaku dosen pembimbing I, atas bimbingan, arahan, dan koreksi yang konstruktif dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr. Abd. Gafur, M.Ag., selaku dosen pembimbing II, atas bimbingan, arahan, dan koreksi yang konstruktif dalam penyusunan tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas ilmu pengetahuan, wawasan, inspirasi, dan pengalaman yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
7. Seluruh dewan guru, staf tata usaha, dan siswa SMKN 10 Kota Malang yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.

Penulis hanya dapat menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi- tingginya, serta doa tulus agar segala amal kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan di berbagai aspek. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi penyempurnaan karya tulis di masa mendatang.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan, sebagai berikut:

A. Huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	A	ز	Zai	Z	ق	Qaf	Q
ب	Ba	B	س	Sin	S	ك	Kaf	K
ت	Ta	T	ش	Syin	Sy	ل	Lam	L
ث	Ša	š	ص	Şad	ş	م	Mim	M
ج	Jim	J	ض	Qad	q	ن	Nun	N
ح	Ha	ħ	ط	Ṭa	ṭ	و	Wau	W
خ	Kha	Kh	ظ	Ẓa	ẓ	ه	Ha	H
د	Dal	D	‘ain	ع	‘	ء	Hamzah	‘
ذ	Žal	Ž	خ	Gain	G	ي	Ya	Y
ر	Ra	R	ف	Fa	F			

B. Vokal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	A	A
ـ	Kasrah	I	I
ـ	Dammah	U	U
ـ ـ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـ ـ	Fathah dan wau	Au	a dan u

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMPAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
مستخلص البحث	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Kerangka Konseptual Internalisasi Nilai Toleransi	15

B. Teori Pendukung dan Indikator Internalisasi Nilai Toleransi	26
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kejuruan.....	35
D. Kerangka Berpikir.....	41
BAB III METODE DAN JENIS PENELITIAN	42
A. Metode Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	43
C. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	51
G. Pengujian Keabsahan Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	57
A. Paparan Data	57
B. Temuan Data	69
1. Proses Internalisasi Nilai Toleransi.	69
2. Pendekatan dan Metode Pembelajaran.	70
3. Bentuk Internalisasi Nilai Toleransi	73
BAB V PEMBAHASAN	75
A. Proses Internalisasi Nilai Toleransi.....	75
B. Pendekatan dan Metode Pembelajaran.....	79
C. Bentuk Internalisasi Nilai Toleransi.....	82
BAB VI PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

1.1 Orisinalitas Penelitian	9
2.1 Perilaku Toleransi Rasulallah	25
4.1 Proses Internalisasi Peter L Berger	67
4.2 Pendekatan dan Metode pembelajaran.....	69
4.3 Indikator Aspek Kognitif	71
4.4 Indikator Aspek Afektif	71
4.5 Indikator Aspek Perilaku	72

DAFTAR GAMBAR

2.1 Tahap Dialetika Manusia dan Masyarakat Peter L Berger	16
2.2 Proses Internalisasi Peter L Berger	17
2.3 Indikator Siswa Toleran di Kelas.....	35
4.1 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	58
4.2 Kegiatan Istighotsah di Lapangan.....	59
4.3 Proses Pembelajaran Kelas Bengkel	60
4.4 Diskusi Kelompok	61
4.5 Edukasi Visual Kaligrafi	64
4.6 Wawancara Siswa Katolik	65
4.7 Penghargaan Juara II Kendaraan Listrik.....	66

DAFTAR BAGAN

2.1Kerangka Berpikir.....	41
---------------------------	----

ABSTRAK

Evinda, Aulia A. 2025. Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 10 Kota Malang. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd dan Dr. Abd. Gafur, M.Ag

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai Toleransi, Pembelajaran PAI, SMK

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman etnis dan agama menghadapi tantangan besar dengan meningkatnya kasus intoleransi, termasuk di lingkungan pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran krusial dalam menanamkan nilai toleransi, terutama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berorientasi pada kesiapan dunia kerja. SMKN 10 Kota Malang dipilih karena lingkungan siswanya yang beragam dan penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* yang menekankan kolaborasi tim, menjadikannya konteks yang relevan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis proses internalisasi nilai toleransi yang berlangsung dalam pembelajaran PAI, menganalisis pendekatan dan metode yang digunakan guru PAI, serta mengidentifikasi bentuk perubahan sikap dan perilaku siswa sebagai wujud internalisasi nilai toleransi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena internalisasi nilai toleransi dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah kejuruan. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi berlangsung secara sistematis, terintegrasi dalam pembelajaran PAI, dan menggunakan kerangka teori Peter L. Berger (Transformasi, Transaksi, dan Transinternalisasi). Strategi guru PAI didominasi oleh pendekatan Konstruktivisme Sosial (melalui proyek kolaboratif dan diskusi) dan Humanistik (melalui jurnal refleksi dan pendekatan personal). Keberhasilan pendekatan ini didukung oleh integrasi nilai kejuruan dan keteladanan kolaboratif lintas agama antar guru. Bentuk internalisasi nilai toleransi terwujud melalui tiga ranah moral menurut Lickona: ranah kognitif (memahami nilai toleransi), ranah afektif (menghargai perbedaan melalui empati), dan ranah perilaku (mewujudkan sikap inklusif dan kepemimpinan lintas agama di dunia kerja).

ABSTRACT

Evinda, Aulia A. 2025 . Internalization of Tolerance Values Through Islamic Religious Education Learning at SMKN 10 Malang City. Thesis, Master's Program in Islamic Education., Masters Thesis, Magister of Islamic Education Department, Postgraguate Program, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor : Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd and Dr. Abd. Gafur, M.Ag

Keywords : Internalization, Tolerance Values, Islamic Religious Education Learning, Vocational High School (SMK)

Indonesia, as a country rich in ethnic and religious diversity, faces a significant challenge with the increasing cases of intolerance, including in the educational environment. Islamic Religious Education (PAI) holds a crucial role in instilling tolerance values, especially in Vocational High Schools (SMK) which are oriented towards readiness for the world of work. SMKN 10 Malang City was chosen because of its diverse student environment and the implementation of the Teaching Factory learning model, which emphasizes team collaboration, making it a relevant context for fostering mutual respect.

This study aims to critically analyze the process of tolerance value internalization that takes place in PAI learning, analyze the approaches and methods used by PAI teachers, and identify the forms of changes in students' attitudes and behavior as a manifestation of tolerance value internalization. This research employs a descriptive qualitative method with a case study approach, focusing on an in-depth exploration of the phenomenon of tolerance value internalization within the context of PAI learning in vocational schools. Data collection was conducted through triangulation techniques, namely observation, in-depth interviews, and documentation.

The research results indicate that the process of tolerance value internalization occurs systematically, is integrated into PAI learning, and utilizes Peter L. Berger's theoretical framework (Transformation, Transaction, and Transinternalisasi). The strategies of PAI teachers are dominated by Social Constructivism approaches (through collaborative projects and discussions) and Humanistic approaches (through reflection journals and personal approach). The success of this approach is supported by the integration of vocational values and collaborative interfaith role models among teachers. The impact of tolerance value internalization is realized across three moral domains according to Lickona: the cognitive domain (understanding tolerance values), the affective domain (appreciating differences through empathy), and the behavioral domain (manifesting inclusive attitudes and interfaith leadership in the world of work).

مستخلص البحث

إيفندا، أوليا أ. 2025. ترسیخ قيمة التسامح من خلال تدريس مادة التربية الدينية الإسلامية في المدرسة المهنية الحكومية العاشرة بمدينة مالانج. رسالة ماجستير، قسم ماجستير التربية الدينية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم، الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرفان: البروفيسور الدكتور عيسى نور وحيوني، ماجستير التربية، والدكتور عبد الغفور ماجستير العلوم الشرعية.

الكلمات المفتاحية: الترسیخ، قيمة التسامح، تدريس التربية الدينية الإسلامية، المدارس المهنية.

تواجه إندونيسيا، دولة غنية بالتنوع العرقي والديني، تحدياً كبيراً مع تزايد حالات التعصب، بما في ذلك داخل البيئة التعليمية تلعب مادة التربية الدينية الإسلامية دوراً حاسماً في غرس قيمة التسامح، خاصة في المدارس الثانوية المهنية التي تهدف إلى إعداد الطالب لسوق العمل. تم اختيار المدرسة المهنية الحكومية العاشرة بمدينة مالانج نظراً لتنوع طلابها وتطبيقها لنموذج الذي يؤكد على التعاون الجماعي، مما يجعلها سيافاً مناسباً لتعزيز الاحترام (*Teaching Factory*) التدريس المصنعي المتبادل.

يهدف هذا البحث إلى تحليل نضي لعملية ترسیخ قيمة التسامح التي تتم أثناء تدريس مادة التربية الدينية الإسلامية، وتحليل المناهج والأساليب التي يستخدمها معلمو التربية الدينية الإسلامية، وتحديد أشكال التغيير في مواقف وسلوكيات الطلاب كتعبير عن ترسیخ قيمة التسامح. اعتمد هذا البحث على المنهج الكيفي الوصفي بمنهج دراسة الحالة، مع التركيز على الاستكشاف المعمق لظاهرة ترسیخ قيمة التسامح في سياق تدريس التربية الدينية الإسلامية في المدارس المهنية. تم جمع البيانات من خلال تثليث النقيبات: الملاحظة، والمقابلات المعمقة، والتوثيق.

أظهرت نتائج البحث أن عملية ترسیخ قيمة التسامح تتم بشكل منهجي ومتكملاً ضمن تدريس مادة التربية الدينية الإسلامية وباستخدام الإطار النظري لبيرتر ل. بيرجر (التحول، والمعاملة، والتفسير الداخلي). يغلب على استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية المنهج البنائي الاجتماعي (من خلال المشاريع التعاونية والمناقشات) والمنهج الإنساني (من خلال مجالات التأمل والمقاربة الشخصية). ويدعم نجاح هذا المنهج تكامل القيمة المهنية والقدوة في التعاون العابر للأديان بين المعلمين وقد تجلت آثار ترسیخ قيمة التسامح في تغير مواقف وسلوكيات الطلاب عبر المجالات الأخلاقية الثلاثة وفقاً لليكونا: المجال المعرفي (فهم قيمة التسامح)، والمجال الوجداني (تقدير الاختلاف من خلال التعاطف)، والمجال السلوكي (تجسيد السلوك الشامل والقيادة العابرة للأديان في بيئه العمل).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia memancarkan pesona dari ribuan pulau yang terletak dari Sabang hingga Merauke. Terdapat sekitar 13.000 pulau yang membentuk gugusan kepulauan, menjadi tempat tinggal sekitar 250 juta penduduk. Di dalamnya terdapat enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, yang saling hidup berdampingan dengan harmonis dalam keragaman.¹ Sesuai dengan hal tersebut, dalam event "*The 2025 Gita Bahana Nusantara Independence Concert at the Fatahillah Museum, Jakarta*" yang digelar bulan Agustus 2025, Menteri Kebudayaan Fadli Zon mengatakan, "Indonesia adalah rumah bagi 1.340 kelompok etnis, 718 bahasa, dan ribuan warisan budaya tak benda"*"Indonesia is home to 1,340 ethnic groups, 718 languages, and thousands of intangible cultural heritages"*.²

Dalam keragaman yang ada, dibutuhkan sistem keyakinan yang mampu menghubungkan semua pihak. Pancasila, sebagai dasar negara dan cara pandang masyarakat Indonesia, membawa nilai-nilai toleransi serta persatuan di tengah keragaman itu.³ Nilai-nilai ini juga terlihat dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang menegaskan bahwa meskipun ada perbedaan suku, agama, dan bahasa, seluruh rakyat Indonesia tetap bersatu dalam satu identitas nasional. Semboyan ini adalah bentuk nyata dari amanat konstitusi untuk mencapai kerukunan dan keseimbangan, serta menjadi fondasi kuat bagi kestabilan negara dan

¹ Daffa Fakhri Maulana, dkk, "Cultivation of Tolerance Values Through Multicultural Education to Build National Character", *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)* Vol. 11, No. 5, May 2024, hlm. 106.

² Antara: Indonesian News Agency, (09 Agustus 2025), <https://en.antaranews.com/news/372513/cultural-diversity-a-unifying-force-for-indonesia-minister>, diakses pada 14 Agustus 2025, pukul 16.18 WIB.

³ Marietta D. Susilawati, Etty Indrawati, Efraim Yehuda Shalom, "Pancasila as Philosophical Basis in Strengthening National Character in the Era of Globalization", *West Science Law and Human Rights*, Vol. 3, No. 01, January 2025, hlm. 73.

pembangunan yang berkelanjutan di tengah perubahan dunia.⁴ Hal ini juga dijelaskan dalam berbagai penelitian ilmiah yang membahas isu toleransi dan keragaman di Indonesia.

Faktanya, meskipun Indonesia kaya dan beragam secara agama, nilai toleransi yang seharusnya menjadi dasar persatuan justru menghadapi berbagai masalah. Berbagai bentuk intoleransi dan risiko konflik semakin mengancam keharmonisan dalam masyarakat dan negara.⁵ Fenomena ini terlihat dari tren meningkatnya kasus intoleransi, termasuk di lingkungan sekolah. Menurut studi Setara Institute tahun 2023, sebanyak 5,6% siswa aktif di tingkat SMA/sederajat di lima kota besar termasuk dalam kategori intoleran aktif. Dari jumlah tersebut, sekitar 56,3% mendukung penerapan syariat Islam, sementara 83,3% menganggap Pancasila bukan ideologi negara yang tetap.⁶

Indeks Kota Toleran (IKT) 2024 menunjukkan penurunan skor rata-rata nasional menjadi 4.92, dari 5.06 pada tahun sebelumnya.⁷ Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) juga mencatat peningkatan kasus kekerasan, yaitu sebanyak 573 kasus pada tahun 2024, naik 100% dibandingkan tahun 2023. Mayoritas kasus terjadi di Pulau Jawa, terutama di Provinsi Jawa Timur, yang memiliki jumlah kasus terbanyak yaitu 81 kasus.⁸

Indeks Kota Toleran (IKT) 2024 menunjukkan penurunan skor rata-rata nasional menjadi 4.92, dari 5.06 pada tahun sebelumnya. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) juga mencatat peningkatan kasus kekerasan, yaitu sebanyak 573 kasus pada tahun 2024,

⁴ Juli Santoso, Timotius Bakti Sarono, Sutrisno, Bobby Kurnia Putrawan, “Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi Dan Pluralitas Di Indonesia”, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol 4, No 2, Maret 2022, hlm. 325.

⁵ Mahmud Yunus Daulay, Hasan Sazali, “Religious Moderation as the Spirit of Islamic Education Building Tolerance in Virtual Conflict”, *Fikrotuna; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume. 14, Nomor. 02, Desember 2024, hlm. 179.

⁶ VOA Indonesia. (2023, 18 Mei). *Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti*. Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-83-setuju-syariat-islam/7097499.html>, pada 09 Mei 2025, pukul 12.19 WIB.

⁷ Setara Institute For Democracy And Peace, Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2024, 27 Mei 2025, hlm. 11.

⁸ Hoirunnisa, KBR, Jakarta (2024, 30 Desember), diakses dari <https://kbr.id/berita/nasional/jppi-2024> , pada 09 Mei 2025, pukul 12.30 WIB.

naik 100% dibandingkan tahun 2023. Mayoritas kasus terjadi di Pulau Jawa, terutama di Provinsi Jawa Timur, yang memiliki jumlah kasus terbanyak yaitu 81 kasus.

Pertengahan tahun 2025, terjadi peristiwa intoleransi yang sangat menggusarkan. Seorang pelajar Sekolah Dasar (SD) berinisial KB yang berusia 8 tahun meninggal dunia di Kelurahan Pangkalan Kasai, Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Korban tewas akibat perundungan dan pemukulan yang dilakukan oleh beberapa orang kakak kelasnya di sekolah. Diduga, tindakan kekerasan ini terjadi karena korban menganut agama yang berbeda dari para pelaku.⁹

Studi kasus yang terbit dalam journal “*Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*” dengan judul “*Attitude Of Intellerence Of Students In SMP Negeri 40 Palembang: A Case Study*” menunjukkan bahwa intoleransi di SMP Negeri 40 Palembang bisa muncul dalam bentuk-bentuk seperti konflik akibat perbedaan pendapat, kurangnya kesempatan bagi non muslim untuk memimpin, penutupan diri, serta kurangnya penghormatan terhadap perbedaan.¹⁰

Situasi tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk pemahaman dan karakter generasi muda sejak dini. Melalui proses internalisasi nilai-nilai kebijakan, seperti toleransi, pendidikan dapat membekali para siswa untuk menjadi perubahan positif yang mampu mendorong kemajuan dan persatuan di masa depan. Meski Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kemampuan besar untuk menanamkan nilai toleransi, belum terlihat jelas bagaimana nilai tersebut benar-benar diinternalisasi, terutama di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki ciri khas dan fokus pada dunia kerja.

⁹ Siaran Pers Setara Institute, “Kasus Intoleransi dan Kekerasan Berujung Tewasnya Pelajar SD: Negara harus Hadir dan Mengambil Tindakan Memadai”, 25 Agustus, 2025, <https://setara-institute.org/siaran-pers-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-berujung-tewasnya-pelajar-sd-negara-harus-hadir-dan-mengambil-tindakan-memadai/>, diakses pada tanggal 06 Juni, 2025, pukul 19.35 WIB.

¹⁰ Mutia Sari, “Attitude Of Intellerence Of Students In Smp Negeri 40 Palembang: A Case Study”, *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, Vol 3, No. 2, (2023).

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran penting dalam kurikulum nasional yang memiliki kemampuan besar untuk membentuk karakter siswa yang berakhhlak baik dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap perbedaan. Kemampuan ini terletak pada ajaran-ajaran dasar Islam, seperti *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan umat manusia), *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semua ciptaan), serta moderasi beragama, yang mendorong sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Diharapkan dengan menanamkan nilai toleransi melalui PAI, para siswa akan semakin sadar dan menghargai berbagai pandangan, keyakinan, serta latar belakang sosial yang beragam.

Pembelajaran PAI di sekolah tidak hanya tentang memahami konsep atau teori secara dogmatis, tetapi juga harus memperhatikan keunikan setiap siswa. Pendekatan yang digunakan bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, semangat belajar, dan kemandirian para siswa, serta mendorong mereka untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI diharapkan tidak hanya mampu memotivasi siswa, tetapi juga membantu mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, psikologis, fisik, emosional, maupun spiritual.¹¹ Dengan begitu, PAI bisa membantu siswa mengembangkan keterampilan penting seperti empati, toleransi, dan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk bekerja, selain mengembangkan keahlian teknis, SMK juga bertanggung jawab mengembangkan sikap sosial dan karakter siswa, termasuk nilai toleransi. SMKN 10 Kota Malang merupakan salah satu SMK yang cocok untuk studi ini. Sekolah ini memiliki akreditasi A.¹² Dikenal dengan berbagai prestasinya, termasuk pernah memproduksi mobil T10 SS dan

¹¹ Sultani, Alfitri, Noorhaidi, "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Ansiro PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7 (1), 2023, hlm. 179.

¹² Pusdatin, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/snpmb/site/sekolah?npsn=20539749>, diakses pada tgl 17 Agustus 2025, Pukul 14.16 WIB.

bekerja sama dengan produsen teknologi.¹³ Namun, yang paling mencolok adalah penerapan model pembelajaran Teaching Factory yang menekankan kolaborasi tim.¹⁴ Orientasi produksi. Model ini membawa suasana lingkungan kerja ke dalam proses pembelajaran¹⁵

Karena lingkungan SMK secara alami beragam, dengan siswa yang berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan daerah berbeda, sekolah ini menjadi tempat penting untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Penelitian ini bertujuan mengisi celah pengetahuan mengenai internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMK, khususnya dalam konteks Teaching Factory dan lingkungan yang heterogen di SMKN 10 Kota Malang. Harapan penelitian ini adalah mampu memberikan kontribusi penting, baik secara teori maupun praktis, dalam pengembangan pendidikan karakter yang inklusif, sesuai dengan kebutuhan bangsa dan perkembangan zaman.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini secara spesifik berfokus pada pengungkapan dan analisis mendalam mengenai proses internalisasi nilai toleransi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 10 Kota Malang. Fokus utama penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai toleransi berlangsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 10 Kota Malang?
2. Bagaimana Pendekatan dan metode yang digunakan oleh guru untuk mendorong internalisasi nilai toleransi pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana bentuk internalisasi nilai toleransi siswa ditinjau dari aspek pemahaman (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (tindakan) siswa melalui pembelajaran PAI?

¹³Sekilas Media, “SMKN 10 Kota Malang Apresiasi Peran Serta Kemendikbud Dan Pers Atas Hasil Segudang Prestasi Yang Diraihnya”,<https://sekilasmedia.com/2019/02/smkn-10-kota-malang-apresiasi-peran-serta-kemendikbud-dan-pers-atas-hasil-segudang-prestasi-yang-diraihnya/>, diakses pada tgl 17 Agustus 2025.

¹⁴ PSKP (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan) Kemendikdasmen, Risalah Kebijakan, Nomor. 9, tahun 2024, “Peningkatan Teaching Factory Sebagai Dukungan pembelajaran Berbasis Industri di SMK).

¹⁵ Alexius Dwi Widiatna, “Teaching Factory: Arah Baru Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia”, (Jakarta: Pustaka Kaji, 2019), hlm. 28.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis secara kritis proses internalisasi nilai toleransi berlangsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 10 Kota Malang.
2. Menganalisis pendekatan dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan guru untuk mendorong internalisasi nilai toleransi pada siswa.
3. Mengidentifikasi bentuk internalisasi nilai toleransi siswa ditinjau dari aspek pemahaman (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (tindakan) siswa melalui pembelajaran PAI

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam dengan menyediakan kerangka konseptual mendalam mengenai internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran PAI, khususnya dalam konteks pendidikan menengah kejuruan dan interaksinya dengan kurikulum berorientasi industri seperti *teaching factory*, sebuah area yang kurang tereksplorasi.

Secara praktis, studi ini bertujuan memberikan masukan berharga bagi guru PAI SMKN 10 Kota Malang dalam merancang pembelajaran toleransi yang efektif, serta menyediakan informasi relevan bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan untuk mengembangkan program pendidikan karakter. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi solid bagi studi-studi selanjutnya terkait internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan agama dan karakter.

E. Orisinalitas Penelitian

Bagian orisinalitas ini menjelaskan bagaimana penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam ranah studi internalisasi nilai-nilai toleransi, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini tidak hanya mengulangi

temuan dari studi-studi sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif yang lebih mendalam dan spesifik.

1. Berbeda dengan penelitian Ivan Kharisma dkk, berfokus pada jenjang SMP dengan konteks keberagaman spesifik di Bali.¹⁶ Penelitian ini secara unik menempatkan studi internalisasi toleransi dalam konteks SMK. Fokus pada SMK memungkinkan eksplorasi terhadap bagaimana nilai toleransi dibentuk di lingkungan pendidikan yang berorientasi langsung pada persiapan dunia kerja, termasuk peran penting dari konsep "teaching factory" sebagai wadah praktis yang tidak ada dalam studi Kharisma dkk. Ini memberikan kontribusi signifikan karena sedikit sekali kajian yang menghubungkan pendidikan kejuruan dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan.
2. Jika Marios Koukounaras Liagkis, mengkaji dinamika pendidikan agama di Yunani yang mayoritas Kristen Ortodoks.¹⁷ Penelitian ini menawarkan orisinalitas dengan menganalisis secara spesifik konteks PAI di Indonesia. Orisinalitas utama terletak pada bagaimana kurikulum PAI di SMKN 10 Kota Malang tidak hanya menumbuhkan pemahaman kognitif tentang keberagaman, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku toleran yang relevan dengan interaksi di dunia kerja. Penelitian ini akan menjembatani teori-teori tentang pemahaman keberagaman dalam pendidikan agama dengan praktik nyata di lingkungan kejuruan, termasuk bagaimana pengetahuan agama memengaruhi interaksi di teaching factory.
3. Meskipun penelitian Maykel Verkuyten dkk, memberikan kerangka teoretis yang kuat dari perspektif psikologi sosial, studi ini bersifat makro dan tidak mengaplikasikannya

¹⁶ Ivan Kharisma, Nur Aisyah, Khodijatul Qodriyah, Abu Hasan Agus R, Sugiono, "Internalization Of Religious Education Values In Enhancing Tolerance Among Religious Communities", *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity*, Vol. 2 No. 1, 2024.

¹⁷ Marios Koukounaras Liagkis, "The Socio-Pedagogical Dynamics of Religious Knowledge in Religious Education: A Participatory Action-Research in Greek Secondary Schools on Understanding Diversity", *Religions* 2022, hlm. 13.

dalam konteks pendidikan formal.¹⁸ Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengaplikasikan teori tentang toleransi ke tingkat mikro, yaitu dalam praktik pedagogis PAI di SMKN 10 Kota Malang. Ini memberikan bukti empiris yang spesifik dan praktis tentang bagaimana teori toleransi dapat diinternalisasi melalui pendidikan formal, yang menjadi kontribusi baru dibandingkan dengan kajian teoretis yang lebih luas.

4. Sementara Abdul Muid, menginvestigasi strategi guru PAI di tingkat SMA umum, penelitian ini berfokus pada adaptasi dan inovasi strategi tersebut dalam konteks pendidikan kejuruan.¹⁹ Orisinalitas penelitian ini terletak pada eksplorasi bagaimana guru PAI di SMKN 10 Kota Malang mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam kurikulum kejuruan, sehingga relevan dengan pembentukan kompetensi kerja siswa. Studi ini akan menunjukkan bagaimana strategi pengajaran disesuaikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki sikap toleran yang diperlukan untuk berinteraksi di lingkungan kerja yang beragam, sebuah aspek yang tidak dikaji secara mendalam oleh Muid.
5. Berbeda dengan penelitian Syahid Izharuddin Lubis dan Agnes Sianipar, mengkaji mekanisme psikologis internal individu, penelitian ini menggeser fokus ke peran institusi pendidikan dan mata pelajaran PAI sebagai media internalisasi.²⁰ Penelitian ini akan menganalisis bagaimana lingkungan sekolah dan kurikulum secara keseluruhan (termasuk teaching factory) berkontribusi pada pembentukan sikap toleran. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi studi sebelumnya dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana faktor eksternal (lingkungan pendidikan)

¹⁸ Maykel Verkuyten, Kumar Yogeeswaran & Levi Adelman, “The social psychology of intergroup tolerance and intolerance”, *European Review of Social Psychology*, Published 13 Jul 2022.

¹⁹ Abdul Muid, “Internalization of Tolerance Value: Strategies and Innovations of Islamic Religious Education Teachers in Senior High Schools”, *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* Vol3, No.1, January 2022.

²⁰ Syahid Izharuddin Lubis, and Agnes Sianipar, “How religious tolerance can emerge among religious people: An investigation on the roles of intellectual humility, cognitive flexibility, and trait aggressiveness”, *Asian Journal of Social Psychology* , 2021.

dan kurikulum berperan dalam pembentukan toleransi, bukan hanya faktor psikologis internal individu.

**Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian**

No.	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ivan Kharisma dkk. (2024): <i>Internalization Of Religious Education Values In Enhancing Tolerance Among Religious Communities</i>	Penelitian Kharisma dkk. berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama guna meningkatkan toleransi antarumat beragama di jenjang SMP di Bali, dengan mengidentifikasi metode dan tantangan spesifik di lingkungan tersebut. Sama-sama mengkaji internalisasi nilai toleransi melalui pendidikan agama.	Penelitian Kharisma dkk. berlokasi di tingkat SMP dengan konteks budaya dan keberagaman spesifik Bali yang didominasi Hindu, serta membahas tantangan seperti misinterpretasi pakaian adat. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada SMK, sebuah jenjang pendidikan yang memiliki orientasi langsung pada persiapan dunia kerja.	Penelitian ini menghadirkan orisinalitas dengan menempatkan studi internalisasi toleransi dalam konteks SMK dan orientasi dunia kerja, serta mengeksplorasi peran <i>teaching factory</i> sebagai wahana praktis, yang tidak menjadi fokus utama penelitian Kharisma dkk.
2.	Marios Koukounaras Liagkis (2022): <i>The Socio-Pedagogical Dynamics of Religious Knowledge in Religious Education: A Participatory Action-Research in Greek Secondary Schools on Understanding Diversity</i>	Liagkis menyelidiki dinamika sosio-pedagogis pengetahuan agama dalam pendidikan agama di sekolah menengah Yunani untuk mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap	Penelitian Liagkis berlokasi di Yunani dengan konteks keagamaan yang dominan Kristen Ortodoks dan menggunakan metode penelitian tindakan partisipatoris. Penelitian ini berfokus pada konteks PAI di Indonesia (khususnya di SMK) dan	Orisinalitas penelitian ini terletak pada eksplorasi bagaimana kurikulum PAI di SMKN 10 Kota Malang secara spesifik berkontribusi pada pengembangan toleransi tidak hanya sebagai pemahaman kognitif, tetapi juga sebagai sikap dan perilaku yang relevan dengan konteks kejuruan dan persiapan dunia

		keberagaman budaya. Sama sama menyoroti peran pendidikan agama dalam memahami keberagaman.	bagaimana kurikulum serta praktik PAI secara spesifik berkontribusi pada pengembangan toleransi.	kerja, termasuk bagaimana pengetahuan agama memengaruhi interaksi dalam <i>teaching factory</i> .
3.	Maykel Verkuyten dkk. (2022): <i>The Social Psychology Of Intergroup Tolerance And Intolerance</i>	Verkuyten dkk. memberikan tinjauan komprehensif dari perspektif psikologi sosial mengenai toleransi dan intoleransi antar kelompok, menekankan bahwa toleransi adalah prasyarat untuk hidup berdampingan dengan perbedaan. Sama sama memberikan kerangka teoretis dan pemahaman tentang toleransi antar kelompok.	Penelitian Verkuyten dkk. bersifat teoretis dan cakupannya luas dalam disiplin psikologi sosial. Mereka tidak membahas aplikasi spesifik dalam konteks pendidikan formal, apalagi PAI di SMK.	Penelitian ini menawarkan orisinalitas dengan mengaplikasikan konsep toleransi dari perspektif psikologi sosial ke tingkat mikro dalam konteks pendidikan formal. Ini menjembatani teori-teori makro tentang toleransi dengan praktik pedagogis PAI yang spesifik di SMKN 10 Kota Malang, memberikan bukti empiris tentang internalisasi toleransi melalui pendidikan.
4.	Abdul Muid (2022): <i>Internalization of Tolerance Value: Strategies and Innovations of Islamic Religious Education Teachers in Senior High Schools</i>	Muid menginvestigasi strategi dan inovasi guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi di SMA Daruttaqwa Gresik, mencakup aspek perencanaan, penggunaan pendekatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa. Sama	Penelitian Muid berlokasi di tingkat SMA umum dan berfokus pada strategi pembelajaran PAI secara umum (perencanaan, metode, evaluasi). Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas adaptasi strategi dalam konteks pendidikan kejuruan.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada eksplorasi bagaimana strategi guru PAI di SMKN 10 Kota Malang diadaptasi dan diinovasi untuk mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam kurikulum kejuruan, menjadikannya relevan dengan pembentukan kompetensi kerja siswa SMK, yang tidak dikaji secara mendalam oleh Muid.

		sama mengkaji strategi guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi di jenjang pendidikan menengah.		
5.	Syahid Izharuddin Lubis dan Agnes Sianipar (2021): <i>How religious tolerance can emerge among religious people: An investigation on the roles of intellectual humility, cognitive flexibility, and trait aggressiveness</i>	Lubis dan Sianipar menginvestigasi mekanisme psikologis munculnya toleransi di kalangan individu religius di Indonesia, dengan fokus pada peran kerendahan hati intelektual, fleksibilitas kognitif, dan sifat agresif. Sama-sama membahas toleransi beragama di Indonesia.	Penelitian Lubis dan Sianipar berfokus pada mekanisme psikologis internal individu (kerendahan hati intelektual, fleksibilitas kognitif, dan agresi) di kalangan mahasiswa Muslim. Mereka tidak mengkaji peran institusi pendidikan formal atau kurikulum PAI sebagai media internalisasi.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap peran institusi pendidikan (SMK) dan mata pelajaran PAI sebagai media internalisasi nilai toleransi, bukan pada mekanisme psikologis internal individu. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana lingkungan sekolah dan kurikulum secara keseluruhan (termasuk <i>teaching factory</i>) berkontribusi pada pembentukan sikap toleran, melengkapi temuan dari aspek psikologis individu.

F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, dan juga untuk menghindari kesalahpahaman maupun kekeliruan dalam memahami istilah yang tertera dalam judul, maka penulis akan menuliskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

Diantaranya adalah :

1. Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses mendalam di mana individu tidak hanya memahami, tetapi juga menerima, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai, norma,

atau aturan yang berlaku dalam lingkungannya.²¹ Dalam konteks penelitian ini, peneliti memaknai internalisasi sebagai proses sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan ke dalam jiwa peserta didik hingga nilai tersebut mewujud menjadi karakter (akhlak) yang menetap, bukan sekadar hafalan kognitif semata.

2. Nilai Toleransi

Nilai adalah prinsip abstrak yang dianggap penting dan dipertahankan dalam kehidupan, yang berfungsi sebagai pendorong dan acuan tingkah laku yang bermanfaat bagi manusia.²² Salah satu nilai fundamental yang penting adalah toleransi. Toleransi, yang berasal dari bahasa Latin *tolerare* dan bahasa Yunani *tlenai*, bermakna kesabaran dan keterbukaan pikiran terhadap perbedaan, termasuk perbedaan pendapat, keyakinan, dan perilaku. Dalam Islam, konsep ini dikenal dengan istilah al-tasamuh, yang mengajarkan prinsip-prinsip rahmat dan keadilan.²³ Melihat dari kedua definisi di atas, toleransi merupakan implementasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam.

3. Pendidikan Agama Islam

Konsep PAI mencakup *tarbiyah* (proses pertumbuhan dan perkembangan fitrah, mengembangkan keterampilan, menyelaraskan bakat, dan dilakukan secara bertahap sesuai syariat Islam), *ta'lim* dan *ta'dib* (sebagai upaya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan mengembangkan segala aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik manusia).²⁴ Menurut hemat penulis, Pembelajaran PAI di sini bukan hanya transfer ilmu agama di dalam kelas, melainkan mencakup segala interaksi edukatif antara guru

²¹ Ivan Kharisma, Dkk, “Internalization Of Religious Education Values In Enhancing Tolerance Among Religious Communities”, *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, Vol. 2 No. 1, 2024, hlm. 291-292.

²² Fibriyan Irodati, “Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Volume. 1. No.1, 2022, Hlm. 47.

²³ Ivan Kharisma, Dkk, “Internalization Of Religious Education Values In Enhancing Tolerance Among Religious Communities”, *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, Vol. 2 No. 1, 2024, hlm. 291-292.

²⁴ Andi Asari, “Pendidikan Agama Islam”, (Malang: Madza Media, 2023), hlm. 5.

dan siswa di lingkungan sekolah yang bertujuan membentuk pribadi Muslim yang moderat dan inklusif.

4. SMK

SMK adalah pendidikan vokasi atau kejuruan yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja sesuai dengan bidangnya. Teks ini mengacu pada Pasal 15 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa "pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.²⁵ Keberagaman siswa dan integrasi dengan konsep "teaching factory".²⁶ *Teaching Factory* berusaha untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan praktis dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan pekerjaan di dunia nyata.

²⁵Aprilia Santika, Eva Riris Simanjuntak, Rizky Amalia, Siti Rainy Kurniasari, "Peran Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Memposisikan Lulusan Siswanya Mencari Pekerjaan", *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, Vol. 14, No. 1, Januari 2023, Hlm. 86.

²⁶Dr. Ir. Sintha Wahjusaputri, M.M., dkk, "Pembelajaran Teaching Factory Berbasis Kecerdasan Artifisial Pada Sekolah Menengah Kejuruan Era Industri 4.0 ", (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media), 2023, hlm. 43.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjadi fondasi penelitian. Bab ini menguraikan konteks penelitian yang melatarbelakangi masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan kajian pustaka dan kerangka berpikir. Pada bab ini, diuraikan landasan teori mengenai internalisasi nilai, konsep toleransi dalam perspektif Islam dan Barat, serta hakikat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bab ini juga menjelaskan kerangka berpikir yang menjadi pisau analisis dalam membaca fenomena di lapangan.

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian. Bagian ini merinci pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab keempat menyajikan paparan data dan temuan penelitian. Bab ini mendeskripsikan kondisi objektif SMKN 10 Kota Malang serta menyajikan data hasil lapangan terkait proses, strategi, dan implikasi internalisasi nilai toleransi sesuai dengan fokus penelitian.

Bab kelima berisi pembahasan. Pada bab ini, peneliti melakukan dialog teoretis antara temuan data di lapangan dengan teori-teori yang telah dikemukakan di bab kedua, untuk menghasilkan analisis yang mendalam dan menjawab rumusan masalah.

Bab keenam merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian serta saran-saran konstruktif bagi pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Konseptual Internalisasi Nilai Toleransi

1. Teori Internalisasi Nilai

Peter L. Berger, seorang sosiolog yang memperoleh gelar MA dan Ph.D. dari New School of Social Research. Sepanjang kariernya, Berger menjabat sebagai profesor sosiologi di beberapa universitas terkemuka seperti Rutgers University, Douglass College, dan Boston University, sebelum akhirnya kembali mengajar di New School of Social Research, New York.²⁷

Peter L. Berger mendefinisikan internalisasi sebagai proses krusial di mana nilai-nilai sosial yang ada di luar diri individu menjadi bagian dari identitas dan kesadaran diri. Peter L. Berger, dalam karyanya *The Social Construction of Reality*, menjelaskan proses tersebut melalui tiga tahapan fundamental, yaitu: eksternalisasi (pengekspresian nilai dalam tindakan), objektivasi (penerimaan nilai sebagai norma bersama), dan internalisasi (penanaman nilai ke dalam identitas individu).²⁸ Ketiga tahap tersebut (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi) tidak bisa dipahami secara terpisah. Mereka merupakan satu kesatuan yang saling berinteraksi (interplay) dan membentuk realitas sosial. Jika salah satu diabaikan, pemahaman tentang bagaimana masyarakat dan individu saling memengaruhi akan menjadi tidak utuh atau distorsi.²⁹

²⁷ Iwan Kuswandi, Ahmad Yasid, “The Religion-Based Fun School Model Perspective of Peter L. Berger: (Studies at MIN 2 and SDK Sang Timur Sumenep)”, *Educare: Journal of Primary Education* Vol 3, No 2, Desember 2022, hlm. 183.

²⁸Muhamad Andi Setyawan, Didi Pramono, “Konstruksi Sosial Nilai Kekeluargaan: Analisis Proses Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi dalam HIMA Sosant FISIP Universitas Negeri Semarang”, *Riwayat Educational Journal of History and Humanities*, April 30, 2025, hlm. 2021.

²⁹ I. B. Putera Manuaba, “*Understanding The Theory of Social Construction* ”, Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Th. XXI. No. 3, hlm. 229.



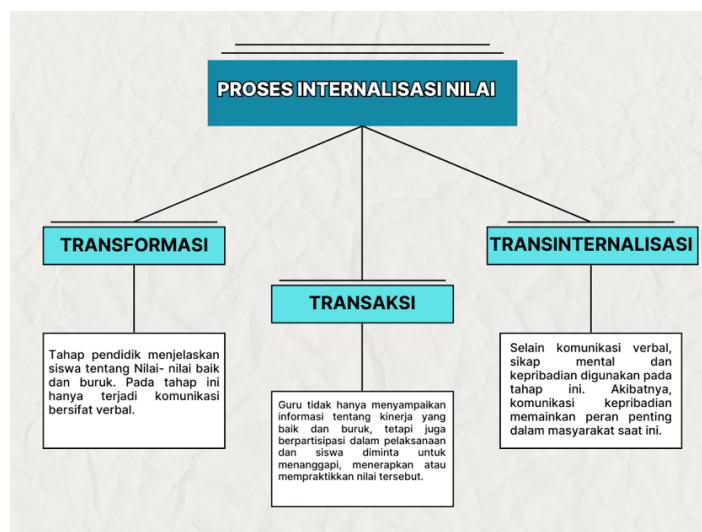
Gambar 2.1
Tiga Tahap Dialetika Manusia & Masyarakat (Peter L Berger)

Teori ini memandang bahwa masyarakat adalah produk dari manusia, dan pada saat yang sama, manusia adalah produk dari masyarakat. Proses ini terjadi secara terus-menerus dan saling memengaruhi dalam sebuah siklus dialektis.

- a) **Eksternalisasi:** Proses ini adalah saat manusia mengekspresikan nilai-nilai dan gagasan mereka melalui tindakan. Ini adalah tahap awal di mana manusia menciptakan dunia sosial di sekitarnya. Dengan kata lain, masyarakat adalah produk manusia.
- b) **Objektivasi:** Setelah nilai-nilai tersebut diekspresikan, ia menjadi norma dan realitas yang seolah-olah terpisah dari penciptanya. Nilai tersebut diterima sebagai norma bersama dan menjadi realitas objektif yang unik (*sui generis*) dan berdiri sendiri.

c) Internalisasi: Pada tahap ini, individu menyerap kembali norma dan nilai yang telah diobjektivasi tersebut. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari identitas individu, membentuk cara pandang dan perilaku mereka. Ini adalah proses di mana manusia menjadi produk masyarakat.³⁰

Proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni; tahapan pertama disebut dengan transformasi, transaksi, transinternalisasi.³¹



Gambar 2.2
Proses Internalisasi Peter L Berger

Tahap pertama transformasi nilai, adalah ketika guru menyampaikan nilai-nilai baik, seperti pentingnya saling menghargai dan menjaga persaudaraan, secara verbal melalui ceramah atau penjelasan konsep. Tahap kedua transaksi nilai, merupakan fase interaktif di mana terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa; guru memberikan nasihat, motivasi, dan contoh teladan, yang kemudian

³⁰I. B. Putera Manuaba, “*Understanding The Theory of Social Construction* ”, Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Th. XXI. No. 3, hlm. 229.

³¹H. Sholihin Sari, Dkk, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung”, *Khazanah*, Vol. 1 No. 2 (2021), Hlm. 11.

direspons oleh siswa. Akhirnya, tahap puncak yang disebut transinternalisasi nilai terjadi ketika nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian integral dari kepribadian siswa dan terwujud dalam perilaku nyata mereka, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³²

Dalam karya bukunya yang berjudul “The Sacred Canopy”, Peter L. Berger mengajarkan bahwa manusia merasa damai bila terdapat "aturan main" kehidupan yang jelas. *“In The Sacred Canopy Berger argues that religion functions like a sacred tent: it turns human made rules into “God given” truths, giving people certainty and protection against chaos”*. Agama menegakkan tenda suci untuk memastikan aturan tersebut benar. Ketika modernisasi, pluralisme, dan sekularisasi membawa angin yang memecah belah, tenda mulai retak, maka tugas kita adalah menenun kembali kainnya dengan benang nilai yang masih diakui bersama seperti toleransi, supaya kedamaian kembali menghiasi langkah manusia di bumi.³³

Nilai sangat erat kaitannya dengan cara manusia berpikir dan berperilaku. Pada dasarnya, nilai adalah seperangkat keyakinan yang membentuk identitas dan mempengaruhi pola pikir, perasaan, serta perilaku seseorang atau kelompok. Singkatnya, nilai berfungsi sebagai norma yang menentukan perilaku yang ideal dalam suatu sistem sosial, dan memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya secara menyeluruh.³⁴

Para ahli sosiologi dan psikologi telah mengklasifikasikan nilai ke dalam berbagai kategori. Misalnya, pada *European Journal of Educational Research*,

³² Ahmad Saka Falwa Guna, “Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Moderasi Beragama Pada Peserta Didik di Kelas XI Kimia Industri SMK Aisyiyah Palembang”, Tesis, 2021, hlm. 32.

³³ Frederic Vandenberghe, “Under the sacred canopy: Peter Berger (1929–2017)”, *European Journal of Social Theory*, 2018, Vol. 21(3), hlm. 412.

³⁴ Elvi Sukriyah, Sapri, Makmur Syukri, “Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam”, *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, Vol. 10, No. 1, 2024, hlm 51.

mengkaji tentang “*The Effect of Character Teaching on College Student Social-Emotional Character Development: A Case in Indonesia*”.³⁵ Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana pengajaran karakter memengaruhi perkembangan nilai-nilai personal dan sosial mahasiswa. Jurnal ini memberikan bukti bahwa nilai-nilai personal (kejujuran dan kontrol diri) dan nilai-nilai sosial (prosociality dan rasa hormat) dapat dibentuk melalui intervensi pendidikan, yang sejalan dengan teori klasifikasi nilai.

Dalam *International Journal of Research and Scientific Innovation* (IJRSI), kajian tentang “*Developing Strong Moral Values: Integrating Value and Character Education in Educational Context*”, menyoroti bahwa melalui integrasi pendidikan ini, nilai-nilai sosial seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kerja sama dapat ditanamkan pada siswa, membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang peduli dan berintegritas. Selain itu, jurnal ini juga menegaskan pentingnya nilai-nilai universal seperti kejujuran, ketahanan diri, dan etika, yang berfungsi sebagai kompas moral bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan.³⁶

Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga luhur secara moral, mampu membedakan yang benar dari yang salah, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etis yang kuat. Salah satu nilai fundamental yang penting adalah toleransi.

³⁵ Rianawati, Imron Muttaqin, Saifuddin Herlambang, Wahab, mawardi, “The Effect of Character Teaching on College Student Social-Emotional Character Development: A Case in Indonesia”, *European Journal of Educational Research*, Volume 12, 2023, hlm. 1188.

³⁶ Ruswandi Hermawan, Sofiani Kusniasari, “Developing Strong Moral Values: Integrating Value and Character Education in Educational Context”, *International Journal of Research and Scientific Innovation* (IJRSI), Volume X Issue IX September 2023, hlm. 3-4.

2. Pengertian Toleransi dalam Berbagai Perspektif

Berasal dari bahasa Latin "*tolerare*", toleransi bermakna kesabaran, menghargai perbedaan pendapat, memiliki pikiran terbuka, dan menunjukkan empati kepada mereka yang memiliki pandangan atau agama yang berbeda.³⁷ Dalam kamus bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sikap menghargai, membiarkan, dan mengakui adanya perbedaan atau pertentangan keyakinan, pendapat, kebiasaan, dan perilaku. Bahwa sifat atau sikap toleran yaitu berlapang dada untuk menerima dan bertenggang rasa atas segala perbedaan yang menjadi warna dalam interaksi sosial masyarakat yang beragam.³⁸

Dalam bahasa Inggris, yaitu *tolerance*. Kata ini mengacu pada kualitas psikologis dan emosional berupa kesabaran dan ketahanan dalam menghadapi berbagai persoalan atau tantangan. Secara lebih spesifik, toleransi merujuk pada sikap bersabar dan terbuka dalam menyikapi perbedaan. Sikap toleransi tidak terbentuk secara alamiah atau spontan. Sikap ini merupakan hasil dari interaksi yang kompleks dengan berbagai peristiwa dan realitas sosial.³⁹ Dengan kata lain, toleransi adalah sebuah respons yang terbangun dan dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam lingkup sosialnya.

Toleransi dalam Islam, yang sering diistilahkan dengan “*tasamuh*”, bukanlah sekadar sikap pasif atau pembiaran terhadap perbedaan, melainkan sebuah nilai aktif yang berakar pada ajaran fundamental Al-Qur'an dan Sunnah. Toleransi adalah sikap dan perbuatan yang melarang diskriminasi dan mengedepankan kerja sama

³⁷ Sarjono, Hanif Fathurohman, “Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural: Menjaga Harmoni Dalam Keberagaman”, *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, vol 12 no 2 Tahun 2025, hlm. 6.

³⁸ Nurfaika Ishak, “Pengaturan Konstitusional Toleransi Beragama dalam Mewujudkan Perlindungan Hak Asasi Manusia di Indonesia”, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.1, Juni2023, hlm. 23.

³⁹ Indah Sri Anggita, Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadis”, *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 4, No. 1, April 2021, hlm. 114.

dalam keberagaman, dengan panduan yang berharga dari hadis Nabi Muhammad SAW.⁴⁰

Konsep sentral dalam Islam yang mendukung toleransi adalah rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam), yang termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al Anbiya, 107. Menegaskan bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW dan ajaran Islam adalah bentuk kasih sayang dan rahmat bagi seluruh ciptaan, bukan hanya bagi umat Muslim saja.⁴¹ Dalam konteks pendidikan, internalisasi toleransi perspektif Islam berarti menanamkan pemahaman bahwa keragaman adalah sunnatullah (ketetapan Tuhan). Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (QS. Al-Hujurat: 13).⁴²

Ahli tafsir Indonesia, Quraish Shihab, memberikan batasan yang jelas mengenai toleransi. Dalam pandangannya, toleransi adalah batas ukur untuk saling menghormati pada sisi-sisi yang berbeda dan tidak boleh memaksa orang lain untuk sama dengan kita. Merujuk pada tafsir QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Islam sangat menekankan perlakuan baik dan adil kepada non-muslim selama mereka tidak memusuhi. Namun, ia juga memberi catatan teologis bahwa toleransi hanya berlaku pada ranah *muamalah* (sosial-kemanusiaan), bukan pada ranah *aqidah* dan ibadah mahdah.⁴³ Baginya, toleransi adalah "menghormati keyakinan orang lain tanpa harus membenarkan keyakinan tersebut".

⁴⁰ Misrahul Safitri, "Strategi Pengembangan Soft Skills Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya", El-Hikmah, *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 16, No. 2, Desember 2022, hlm. 181.

⁴¹ QS. Al Anbiya, 107, <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁴² QS. Al Hujurat, 13, <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 409.

Suhadi menemukan fakta yang ia tulis dalam sebuah buku yang berjudul *costly tolerance* mengemukakan arti penting dan makna yang sangat berarti tentang mahalnya toleransi. Ia beranggapan bahwa toleransi di Indonesia masuk menjadi barang mewah yang mahal.⁴⁴ Realitas keberagaman budaya, suku, agama, dan etnis di Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang harus dikelola secara bijaksana.

Untuk mewujudkan toleransi, diperlukan hubungan sosial yang harmonis dan interaksi dinamis. Setiap individu menjunjung tinggi nilai-nilai yang menjaga kerukunan, yang sering kali bersumber dari kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal ini mencakup pengetahuan, keyakinan, dan adat istiadat yang menuntun manusia untuk menjalin hubungan baik, mengajarkan nilai-nilai perdamaian, serta menciptakan hubungan harmonis dengan lingkungan.⁴⁵

Konsep tersebut melampaui sekadar sikap pasif, toleransi mengandung pengakuan aktif terhadap hak setiap individu untuk memiliki keyakinan dan ekspresi yang berbeda, serta kehendak untuk hidup berdampingan secara damai yang dibangun di atas cinta kasih yang merupakan fitrah setiap manusia.⁴⁶ Ahmad Syarif Yahya juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan kunci dalam membangun toleransi dan harmoni. Pendidikan yang inklusif dan menyeluruh akan membantu masyarakat untuk memahami dan menghargai keberagaman agama serta mendorong sikap saling menghormati dan memahami.⁴⁷

⁴⁴ Rifki Rosyad, M.F. Zaky Mubarok, M. Taufiq Rahman, Yeni Huriani, “*Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*”, (Bandung: penerbit LEKKAS, 2021), hlm. 9.

⁴⁵ Sarjono, Hanif Fathurohman, “Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural: Menjaga Harmoni Dalam Keberagaman”, *Jurnal kajian Agama Dan Dakwah*, vol 12 no 2 Tahun 2025, hlm. 9.

⁴⁶ Nurfaika Ishak, “Pengaturan Konstitusional Toleransi Beragama dalam Mewujudkan Perlindungan Hak Asasi Manusia di Indonesia”, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.1, Juni2023, hlm. 23.

⁴⁷ Muqni Affan Abdullah, T. Muhammad Irhamna, “Toleransi Di Era Kontemporer: Kajian Pemikiran Ahmad Syarif Yahya Untuk Membangun Harmoni Antar Agama”, *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, volume 3, Nomor 2, September 2023, hlm. 328.

3. Toleransi dalam Perspektif Sejarah Islam: Piagam Madinah sebagai Model Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam

Piagam Madinah merupakan dokumen konstitusional pertama yang menetapkan prinsip pluralisme dan toleransi aktif dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai agama. Dalam dokumen ini, Nabi Muhammad SAW secara jelas mengakui hak setiap orang untuk memeluk agama mereka sendiri, termasuk bagi orang-orang Yahudi, Nasrani, dan pengikut agama lain yang tinggal di Madinah.

Salah satu pasal 25 Piagam Madinah menyatakan: "Bagi orang-orang Yahudi, agama mereka; bagi orang-orang Muslim, agama mereka,".⁴⁸ Secara langsung mencerminkan prinsip "*la ikraha fiddin*", yaitu tidak ada paksaan dalam beragama, seperti yang tertulis dalam QS. Al-Baqarah ayat 256.⁴⁹

Selain ayat tersebut, Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan tentang toleransi dalam sebuah hadis: "Ada yang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" Maka beliau bersabda, "*Al-Hanifiyyah As-Samhah* (agama yang lurus dan toleran)." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhori.⁵⁰ Dalam konteks global, nilai-nilai yang terkandung dalam Piagam Madinah sangat penting dan relevan untuk diterapkan dalam masyarakat modern yang beragam. Kebijakan yang dirancang oleh Nabi Muhammad SAW melalui Piagam Madinah menciptakan persatuan dan kerja sama antar kelompok agama yang berbeda dalam menjaga dan menegakkan negara Madinah.

Pendekatan yang diterapkan Nabi Muhammad SAW hingga kini tetap relevan sebagai model yang patut diikuti. Indonesia, dengan keragaman masyarakatnya

⁴⁸ Acep Nugraha, "Sejarah Nabi Muhamad Saw Pada Piagam Madinah", *Jurnal Kajian Islam Modern*, Volume 09 Nomor 02 September 2023, hlm. 99.

⁴⁹ Rahul, Muhammad Aldi Juanda, Rissya Nurya Ayu Putri, Zainal, "The Charter of Madinah: its Correlation in Creating a Pluralistic Society", *Perspektif Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Vol 20, No. 1, Juni 2025, hlm. 54.

⁵⁰ Adhi Irawan Sastramiharja, "Piagam Madinah Dalam Catatan: Toleransi Antar Umat Beragama Perpektif Hadits Nabi", *Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, Vol.6, No.1 | Januari - Juni 2024, hlm. 25.

khususnya dalam aspek agama dan kepercayaan, memiliki konteks sejarah yang sejajar dengan Madinah. Regulasi yang terdapat di Indonesia mengenai kerukunan dan kebebasan beragama, seperti yang tertuang dalam Pasal 29 UUD 1945 tentang agama, memiliki kesamaan substansial dengan Pasal 25 Piagam Madinah, karena keduanya menjamin kebebasan individu untuk menjalankan agamanya masing-masing.⁵¹

Di tengah keragaman etnis dan agama, pengakuan terhadap perbedaan menjadi kunci untuk menciptakan harmoni sosial. Piagam Madinah bukan hanya berfungsi sebagai kontrak sosial, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengajarkan pentingnya toleransi dan kerja sama antar kelompok. Isinya memberikan perlindungan hak-hak semua orang untuk hidup dalam satu atap tanpa merasa takut menjalankan keyakinan mereka masing-masing.⁵² Dengan demikian, pelajaran yang ada dalam Piagam Madinah dapat menjadi acuan bagi negara-negara yang ingin membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan menciptakan persatuan di tengah keberagaman.

Dalam pembelajaran Agama Islam, Piagam Madinah dapat digunakan sebagai contoh untuk menginternalisasi nilai toleransi yang bersifat kontekstual, sejarah, dan berlandaskan syariat. Nilai-nilai seperti persaudaraan manusia, keadilan antaragama, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi dasar moral yang membentuk sikap toleran pada peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan teori Moral Knowing, Feeling, dan Action dari Thomas Lickona, di mana pemahaman

⁵¹ Salman Paris Nasution, Jefri Hasibuan, Ellya Roza, Nasrin Hasibuan, Ali Mustopa Yakub Simbolon, “Komparasi Piagam Madinah dengan UUD 1945 dalam Merawat Keberagaman Budaya di Indonesia”, *JIMPS: Scientific Journal of History Education and Social Studies*, November 2024, hlm. 854.

⁵² Acep Nugraha, “Sejarah Nabi Muhamad Saw Pada Piagam Madinah”, *Jurnal Kajian Islam Modern*, Volume 09 Nomor 02 September 2023, hlm. 85.

tentang toleransi diperkuat melalui empati terhadap sejarah dan identifikasi moral terhadap Nabi sebagai contoh yang baik.

Kisah Nabi Muhammad SAW menjadi contoh nyata tentang praktik toleransi dalam ruang publik. Fakta tentang toleransi yang dilakukan oleh Nabi dapat ditemukan dalam berbagai literatur. Fakta-fakta tersebut terdapat dalam Piagam Madinah maupun dalam kehidupan sehari-hari Nabi. Secara umum, model dan perilaku toleransi yang dilakukan di Madinah adalah sebagai berikut:⁵³

Tabel 2.1
Perilaku Toleransi Rasulallah

Perilaku Toleransi Rasulallah	Aktif	Pasif
Mengajarkan penghormatan terhadap setiap manusia meskipun berbeda keyakinan. Misalnya Rasulullah berdiri ketika ada lewat irungan jenazah orang Yahudi.		V
Rasulullah milarang umat Islam mengganggu atau menghalangi ibadah dan syariat pemeluk agama selain Islam.		V
Rasulallah juga pernah membuat sekolah bagi umat Yahudi yang di beri nama Baitul Midras, ini dilakukan agar umat Yahudi bisa belajar kitab, serta beribadah sesuai ajarannya.	V	
Rasulallah pernah mempersilahkan 60 orang utusan Kristen dari Yaman yang datang ke masjid untuk berdoa sesuai agama mereka.	V	
Rasulallah bekerjasama dalam berbagai bidang kehidupan baik ekonomi, sosial, dan politik kepada orang yang berbeda keyakinan.	V	

Sikap toleransi yang ditampilkan menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar bersikap pasif, melainkan bentuk penghormatan yang proaktif terhadap hak orang lain untuk menjalankan ibadahnya. Narasi tersebut dapat dijadikan materi

⁵³ Muhamad Lutfi, Norfaridatunisa, Baihaki, Mahrus Alwi Hasan Siregar, "Model Toleransi Prophetik Di Madinah Pasca Hijrah Dan Relevansinya Terhadap Pluralitas Sosial Budaya Indonesia", *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, Vol. 7 No1 Januari 2021, hlm. 29.

pedagogis dalam pembelajaran PAI guna menumbuhkan empati religius serta keberanian moral peserta didik dalam menghadapi perbedaan.

Pada SMK berbasis Teaching Factory, kisah semacam itu dapat disisipkan ke dalam pembelajaran PAI melalui metode bercerita, diskusi nilai, atau simulasi sosial. Contohnya, guru memunculkan skenario konflik lintas budaya di tempat kerja dan meminta siswa menyelesaikannya dengan mengacu pada praktik Nabi dalam Piagam Madinah. Langkah ini selain memperdalam pemahaman keagamaan, juga membangun kompetensi kerja yang inklusif dan empati sesuai tuntutan dunia industri 4.0.

B. Teori Pendukung dan Indikator Internalisasi Nilai Toleransi

1. Psikologi Sosial Pendidikan (Allport)

Menurut Allport, psikologi sosial adalah suatu disiplin ilmu yang mencoba memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh keberadaan orang lain, baik nyata, imajinasi, maupun karena tuntutan peran sosial.⁵⁴ Sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Arifudin, manusia sebagai makhluk sosial secara alami berinteraksi dan melakukan kontak sosial untuk memenuhi kebutuhannya.⁵⁵

Interaksi tersebut, menurut Supriani memiliki dampak signifikan terhadap kondisi kejiwaan seseorang, baik dalam skala individu, antar masyarakat, maupun antarkelompok.⁵⁶ Berdasarkan berbagai definisi yang ada, secara umum dapat disimpulkan bahwa psikologi sosial berfokus pada analisis perilaku individu yang terbentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial.

⁵⁴ Adnan Achiruddin Saleh, “*Psikologi Sosial*”, (Parepare: Parepare Nusantara Press, 2020), hlm. 2.

⁵⁵ Dikky Nugraha, Asep Khairul Faizin, Yani, “Psikologi Sosial Dalam Dunia Pendidikan”, *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, Vol. 1, No. 1, September 2023, hlm. 35.

⁵⁶ Dikky Nugraha, Asep Khairul Faizin, Yani, “Psikologi Sosial Dalam Dunia Pendidikan”, *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, Vol. 1, No. 1, September 2023, hlm. 35.

Pendekatan Psikologi Sosial Pendidikan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana sikap, termasuk toleransi, dibentuk melalui interaksi sosial. Allport mengemukakan bahwa pembentukan sikap individu, baik yang bersifat toleran maupun intoleran, tidak semata-mata berasal dari pengalaman personal, melainkan juga dibentuk melalui proses pembelajaran sosial, dan interaksi yang berkelanjutan. Dengan demikian, melalui penciptaan lingkungan sosial yang kondusif bagi kontak positif, memengaruhi dan mengubah struktur sikap individu, sehingga mendorong terbentuknya sikap toleransi.⁵⁷

Salah satu kontribusi paling penting dari Allport adalah Hipotesis Kontak (Contact Hypothesis).⁵⁸ Secara umum konsep dasar teori ini adalah bagaimana mengurangi prasangka dan diskriminasi antarkelompok dengan cara membuat mereka terlibat kontak. Prasangka (*prejudice*) merupakan perasaan negatif tentang orang lain karena menjadi bagian dari sebuah kelompok sosial.⁵⁹ Diskriminasi (*discrimination*) menyangkut perilaku, khususnya perilaku negatif yang ditujukan kepada orang-orang karena keanggotaannya dalam kelompok tertentu. Diskriminasi dikenal dengan berbagai nama, seperti seksisme (diskriminasi jenis kelamin), rasisme (diskriminasi ras), diskriminasi pekerjaan, diskriminasi agama, dan sebagainya.⁶⁰

Asumsinya, jika individu dari salah satu kelompok bertemu dengan individu dari kelompok lain (terlibat kontak), maka derajat prasangka antarindividu tersebut akan berkurang, yang selanjutnya menjadi fondasi terbinanya relasi

⁵⁷ Jasper Van Assche, Hermann Swart, Katharina Schmid, Kristof Dhont, “Intergroup Contact Is Reliably Associated With Reduced Prejudice, Even in the Face of Group Threat and Discrimination”, *American Psychologist*, March 2023, hlm. 2.

⁵⁸ Ichlas Nanang Afandi, Faturochman, Rahmat Hidayat, “Concept and Development of Contact Theory”, *Buletin Psikologi*, Volume 29, Nomor 2, 2021, hlm. 183.

⁵⁹ Effy Wardati Maryam, “Buku Ajar Psikologi Sosial: Penerapan Dalam Permasalahan Sosial”, (Sidoarjo: Umsida Press, 2019), Hlm. 9.

⁶⁰ Effy Wardati Maryam, “Buku Ajar Psikologi Sosial: Penerapan Dalam Permasalahan Sosial”, (Sidoarjo: Umsida Press, 2019), Hlm. 9.

yang positif. Teori ini meyakini bahwa kontak antaranggota dari dua atau lebih kelompok yang berbeda akan mengurangi prasangka, yang kemudian akan meningkatkan kualitas relasi di antara mereka.⁶¹ Prasangka sering kali menjadi akar dari intoleransi. Dengan menyediakan cara yang efektif untuk mengurangi prasangka melalui interaksi, teori ini secara langsung memberikan solusi untuk membangun toleransi.

Hipotesis ini menyatakan bahwa interaksi yang positif antara anggota kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi, asalkan kondisi-kondisi tertentu terpenuhi. Allport menyebutkan beberapa kondisi dasar tersebut, yaitu; status kelompok yang relatif sama pada suatu kondisi tertentu, ada tujuan bersama, ada kerjasama antarkelompok, dan ada dukungan dari pemerintah melalui penataan sistem hukum, dan tatanan sosial yang tepat.⁶²

Dalam konteks pembelajaran PAI, aplikasi Hipotesis Kontak sangat relevan. Ini berarti bahwa metode pembelajaran yang mendorong interaksi konstruktif antar siswa dengan latar belakang yang berbeda, misalnya melalui proyek kelompok, diskusi tentang isu-isu keberagaman, atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Guru PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi interaksi positif, dengan memberikan tujuan bersama yang membutuhkan kerja sama, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman dan empati terhadap perbedaan, mengurangi prasangka yang mungkin ada, yang pada akhirnya akan menumbuhkan toleransi diantara siswa.

⁶¹ Ichlas Nanang Afandi, Faturochman, Rahmat Hidayat, “Concept and Development of Contact Theory”, *Buletin Psikologi*, Volume 29, Nomor 2, 2021, hlm. 179.

⁶² Ichlas Nanang Afandi, Faturochman, Rahmat Hidayat, “Concept and Development of Contact Theory”, *Buletin Psikologi*, Volume 29, Nomor 2, 2021, hlm. 180.

2. Teori Perkembangan Moral (Thomas Lickona)

Istilah "moral" berasal dari bahasa Latin *moralis* (*mos, moris*) yang berarti kebiasaan atau cara berperilaku. Moralitas dipahami sebagai sistem nilai atau kode perilaku yang berkaitan dengan kebiasaan, etika, dan akhlak. Hal ini berfokus pada prinsip-prinsip perilaku individu dan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan etis yang tulus, melampaui sekadar kepatuhan pada hukum.⁶³ Teori perkembangan moral menjelaskan bagaimana pemahaman dan praktik toleransi dapat berkembang seiring dengan kematangan kognitif dan moral individu. Salah satu tokoh yang terkenal dalam kajian pemikiran moral adalah Thomas Lickona.

Menurut Thomas Lickona, ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu: *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral) meliputi enam unsur yaitu kesadaran moral, nilai moral, sudut pandang, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan tentang diri sendiri). *Moral feeling* (perasaan tentang moral) meliputi enam unsur yaitu: hati nurani, harga diri, empaty (empati), mencintai kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. *Moral action* (perbuatan/tindakan moral) yang meliputi tiga aspek yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.⁶⁴

a. *Moral Knowing* (pengetahuan moral): Dimensi ini berkaitan dengan aspek kognitif. Ini adalah pemahaman siswa tentang apa itu toleransi, mengapa toleransi itu penting, dan bagaimana toleransi dapat diwujudkan dalam berbagai situasi. Ini melibatkan penguasaan konsep, prinsip, nilai-nilai

⁶³ Maksudin, "Uncovering the Moral Nexus, Morality, Akhlaq, and Character in Islamic Religious Education: A Comprehensive Conceptual Analysis", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 20, No. 1, June2023, hlm. 122.

⁶⁴ Mainuddin, Tobroni, Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona", Attadrib: *Jurnal Pendidikan Guru MadrasahI btidaiyah*, Volume 6, Issue. 2, 2023, hlm. 289.

yang mendasari toleransi, serta kemampuan untuk membedakan antara perilaku toleran dan intoleran. Dalam pembelajaran PAI, ini dapat dicapai melalui penyampaian materi tentang ajaran Islam mengenai toleransi, diskusi tentang kasus-kasus intoleransi, dan analisis konsekuensi dari perilaku intoleran.

- b. Moral Feeling (perasaan moral): Dimensi ini berfokus pada aspek afektif atau emosional. Ini adalah pengembangan empati terhadap orang lain, penghargaan terhadap perbedaan, dan rasa tidak nyaman atau ketidaksetujuan terhadap ketidakadilan, diskriminasi, atau intoleransi. Perasaan moral mencakup hati nurani, harga diri moral, empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Ini menunjukkan pentingnya peran emosi dan afeksi dalam pembelajaran PAI untuk menumbuhkan kepekaan moral siswa, sehingga mereka tidak hanya tahu tentang toleransi tetapi juga merasakannya dan tergerak untuk bertindak. Metode seperti bercerita, simulasi peran, atau kunjungan ke komunitas yang beragam dapat membantu mengembangkan dimensi ini.
- c. Moral Action (tindakan moral): Dimensi ini adalah puncak dari internalisasi, yaitu kemampuan untuk bertindak secara toleran dalam situasi nyata. Ini mencakup keterampilan pengambilan keputusan moral (memilih tindakan yang benar), keberanian moral (bertindak sesuai keyakinan meskipun ada tekanan), dan kebiasaan berperilaku toleran dalam interaksi sehari-hari. Tindakan moral adalah manifestasi nyata dari pengetahuan dan perasaan moral yang telah diinternalisasi. Dalam konteks pendidikan, ini berarti menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan toleransi, misalnya melalui kerja kelompok dengan

anggota yang beragam, partisipasi dalam proyek sosial, atau penyelesaian konflik secara damai di lingkungan sekolah dan teaching factory.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam yang efektif mampu mengintegrasikan ajaran-ajaran ini secara holistik. Hal ini mendorong siswa untuk mencapai *Moral Knowing* tentang toleransi (memahami bahwa keragaman adalah *sunnatullah*), menumbuhkan *Moral Feeling* (merasakan empati terhadap sesama), dan akhirnya mempraktikkan *Moral Action* (hidup damai dan saling menghormati). Peran sentral guru PAI sebagai teladan juga menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa yang kokoh dalam toleransi.⁶⁵

3. Sinergi Teori Allport dan Lickona

Teori Perkembangan Moral Lickona (*Moral Knowing, Feeling, Action*) menyediakan kerangka tahapan internalisasi nilai dalam diri individu, dari kognitif hingga perilaku. Sementara itu, Teori Kontak Allport memberikan penjelasan konkret tentang bagaimana lingkungan sosial terutama melalui interaksi positif dan kolaborasi di lingkungan *teaching factory* dapat menjadi “laboratorium” praktis untuk mengembangkan tahapan *Moral Action* dan *Moral Feeling* pada siswa. Dengan demikian, Lickona menjelaskan “apa” yang diinternalisasi (yaitu nilai toleransi), sedangkan Allport menjelaskan “bagaimana” proses internalisasi tersebut difasilitasi dalam interaksi sosial.

4. Indikator Internalisasi Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PAI

Berdasarkan kerangka teoretis yang telah dipaparkan, internalisasi nilai toleransi dalam diri siswa tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi

⁶⁵ Novenalia Soviandarin, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Toleransi Beragama Di SMP Negeri 15 Yogyakarta”, Tesis, 2020, hlm. 98.

juga memengaruhi perasaan dan tindakan mereka. Dengan merujuk pada tiga dimensi perkembangan moral Thomas Lickona dan didukung oleh Hipotesis Kontak Gordon Allport, proses internalisasi ini dapat diidentifikasi dan diamati melalui serangkaian indikator yang terbagi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan perilaku.⁶⁶ Indikator-indikator ini akan menjadi panduan penelitian untuk mengamati dan menganalisis temuan di lapangan, terutama dalam konteks interaksi sosial di SMKN 10 Kota Malang.

1. Dimensi Kognitif (*Moral Knowing*). Indikator ini berfokus pada pemahaman dan pengetahuan siswa tentang toleransi. Hal ini mencakup aspek-aspek berikut:
 - a. Pemahaman Konseptual: Siswa mampu menjelaskan pengertian toleransi secara logis dalam konteks ajaran Islam (*tasamuh*) dan dalam konteks kehidupan sosial secara umum.
 - b. Pengetahuan Normatif: Siswa dapat mengidentifikasi dan menjelaskan dalil (ayat Al-Qur'an atau hadis) yang relevan dengan nilai toleransi dan keberagaman, menunjukkan bahwa pemahaman mereka berakar pada sumber-sumber ajaran agama.
 - c. Kemampuan Analisis: Siswa mampu membedakan antara perilaku toleran dan intoleran, serta menganalisis konsekuensi positif dan negatif dari kedua sikap tersebut.
2. Dimensi Afektif (*Moral Feeling*). Indikator ini mengukur aspek emosional dan perasaan siswa terhadap keberagaman. Dimensi ini sangat relevan dengan Hipotesis Kontak Allport, yang menyatakan

⁶⁶ Mainuddin, Tobroni, Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona", Attadrib: *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 6, Issue. 2, 2023

bahwa interaksi positif dapat mengurangi prasangka. Hal ini dapat dilihat dari:

- a. Empati Sosial: Siswa menunjukkan rasa empati dan kepedulian terhadap teman yang memiliki latar belakang berbeda, baik agama, suku, maupun budaya.
- b. Penerimaan Terhadap Perbedaan: Siswa merasa nyaman, tidak canggung, dan tidak berprasangka saat berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan atau pandangan.
- c. Keinginan untuk Berkolaborasi: Siswa secara sukarela dan antusias terlibat dalam kerja kelompok atau proyek tim yang melibatkan anggota dari latar belakang yang beragam, menunjukkan motivasi internal untuk berinteraksi.

3. Dimensi Perilaku (*Moral Action*). Indikator ini berfokus pada manifestasi nyata dari internalisasi toleransi dalam tindakan sehari-hari. Ini adalah puncak dari proses internalisasi, yang membuktikan bahwa nilai telah dihayati. Hal ini mencakup:

- a. Interaksi Positif: Siswa secara aktif berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan teman-teman yang berbeda latar belakang di lingkungan sekolah.
- b. Kolaborasi di *Teaching Factory*: Siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama secara efektif dalam proyek-proyek *teaching factory*, menyelesaikan konflik yang muncul dengan cara damai, dan menghargai ide dari setiap anggota tim tanpa memandang perbedaan.

- c. Praktik Non-Diskriminatif: Siswa menunjukkan perilaku non-diskriminatif, seperti tidak melakukan perundungan (*bullying*) atau tindakan intoleran lainnya, dan bersedia membantu sesama tanpa memandang latar belakang.

Indikator perilaku toleransi siswa dapat diamati baik di dalam maupun di luar kelas, menunjukkan manifestasi nyata dari internalisasi nilai-nilai toleransi yang telah mereka pelajari. Di dalam kelas, indikator ini terlihat saat siswa berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif, di mana mereka secara aktif mendengarkan dan menanggapi pendapat yang berbeda tanpa menunjukkan permusuhan, serta bekerja sama secara efektif dalam kelompok yang heterogen tanpa membentuk kelompok berdasarkan kesamaan latar belakang agama atau pandangan.⁶⁷ Selain itu, rasa hormat terhadap guru dan aturan sekolah menjadi cerminan bahwa mereka memahami pentingnya menghormati sistem dan norma demi menjaga harmoni.⁶⁸

Di luar kelas, toleransi termanifestasi melalui interaksi positif dan inklusif di ruang publik sekolah, di mana siswa secara aktif berkomunikasi dengan teman dari berbagai latar belakang dan membangun lingkaran pertemanan yang beragam. Terakhir, indikator terpenting adalah praktik non-diskriminatif dan keberanian moral untuk mengintervensi atau menegur tindakan intoleran. Perilaku kekerasan tidak hanya mencakup aspek tindakan yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan simbolik atau kombinasi dari semua aspek-aspek tersebut.⁶⁹

⁶⁷ Lesia Yevdokimova-Lysohor, dkk, “Enhancing Intercultural Competence and Global Awareness through Digital International Education”, *International Journal on Culture, History, and Religion*, Volume 7 Special Issue No. 1 (September 2025), hlm. 141.

⁶⁸ Yun Luo, Tangsheng Ma, Yuting Deng, “School climate and adolescents’ prosocial behavior: the mediating role of perceived social support and resilience”, *Frontiers in Psychology*, 06 July 2023, hlm. 07.

⁶⁹ Nur Ayu, Supriadi Torro, “Analisis Program Sekolah Ramah Anak dalam Upaya Pencegahan Perilaku Kekerasan”, *Harmoni : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial* , Vol.1, No.3 September 2023, hlm. 210.



Gambar 2.3
Indikator Siswa Toleran di Dalam dan di Luar Kelas

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kejuruan

1. Peran dan Pendekatan Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki peran strategis tidak hanya dalam transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, etika, dan penanaman nilai-nilai luhur. PAI mengajarkan aspek ritual (*ibadah*), moral (*akhlah*), sosial (*muamalah*), dan intelektual (*ilmu pengetahuan*) berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu nilai penting adalah kasih sayang dan empati. Manusia perlu saling mengasihi dan memahami. Nilai ini mengajarkan perlakuan baik, saling hargai, dan tolong-menolong. Islam mengajarkan keadilan dan kesetaraan, perlakuan adil tanpa pandang suku, ras, agama. Hal ini membentuk masyarakat inklusif.⁷⁰

Tujuan utama PAI adalah membentuk insan kamil yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, serta memiliki wawasan keislaman yang moderat dan toleran.⁷¹ PAI juga bertujuan mengembangkan sikap toleransi, moderasi beragama,

⁷⁰ Hanik Afidatur Rofiah, Muhammad Munadi, "Pengembangan Pembelajaran Dan Penanaman Nilai-Nilai PAI Sebagai Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam", *Al-Afskar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 7 No. 3 (2024), hlm. 120.

⁷¹ Rasmini, "Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKS 6 Pertiwi Curup", Tesis, 2023, hlm. 30.

dan penghargaan terhadap keberagaman. Ruang lingkupnya meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Pendidikan Karakter.⁷²

Efektivitas pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai toleransi sangat bergantung pada pendekatan pedagogis yang digunakan.⁷³ Berdasarkan penelitian terbaru tahun 2025, terjadi pergeseran peran guru PAI dari sekadar penyampaian materi ke fasilitator pembelajaran yang inovatif.⁷⁴ Dokumen kebijakan tahun 2025 menekankan pada pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning approach*):⁷⁵

"Pendekatan ini semakin relevan dalam menghadapi dunia yang penuh kompleksitas dan ketidakpastian, dengan cara mengintegrasikan olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistik dan terpadu. Pembelajaran Mendalam tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan empati, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang utuh dan selaras dengan tuntutan global."

Penelitian ini akan memanfaatkan dua teori pembelajaran utama: Konstruktivisme Sosial dan Pendekatan Humanistik.

a. Konstruktivisme Sosial (Lev Vygotsky)

Kata "Konstruktivisme" berasal dari kata kerja "*costruire*" yang berarti "membangun". Asal kata dari bahasa Latin "*con struere*" yang berarti menyusun

⁷² Hilmin, Dwi Noviani, Eka Yanuarti, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam", *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2023, hlm. 63-64.

⁷³ Misrahul Safitri, "Strategi Pengembangan Soft Skills Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya", *El-Hikmah, Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 16, No. 2, Desember 2022, hlm. 181.

⁷⁴ Irna Nissa Nur Aisyah, dkk, "Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Empathy in Vocational High School Students", *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, Vol.5, No.2, 2025, hlm. 136.

⁷⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Nomor 13, Tahun 2025, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 19 Agustus 2025, pukul 11.37 WIB.

atau membangun. Oleh karena itu, konsep utama konstruktivisme adalah proses pengorganisasian atau pembentukan. Dalam konteks pembelajaran, konstruktivisme merupakan teori yang merancang pembentukan (konstruk) pengetahuan yang berasal dari diri sendiri.⁷⁶

Teori konstruktivisme sosial, yang digagas oleh tokoh seperti Lev Vygotsky, menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial dan kolaborasi.⁷⁷ Vygotsky berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungan sesuai kebutuhan mereka, dan pembelajaran akan terus berlanjut secara lebih efektif sebagai hasil dari interaksi siswa dengan teman sebaya yang lebih berpengetahuan atau orang dewasa seperti guru dan keluarga.⁷⁸

Konsep kunci dari teori ini adalah *Zone Proximal Development* (ZPD), yakni zona potensi anak dalam menyelesaikan permasalahan melalui usahanya sendiri, kerjasama dengan rekan-rekannya atau mendapatkan bimbingan dari orang dewasa.⁷⁹ Dalam konteks pembelajaran PAI, guru berperan sebagai mediator atau fasilitator yang menciptakan ZPD bagi siswa, membantu mereka memahami konsep agama melalui interaksi dan diskusi.⁸⁰

Implementasi konstruktivisme dalam PAI dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam dan

⁷⁶ DD Alija Ariansyah, “The Relevance Of Lev Vygotsky's Constructivist Theory To The Islamic Religious Education Learning System In Indonesia”, *Mudir (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, Volume 5, Nomor 1, Januari 2023, Hlm. 218-219.

⁷⁷ Putri Wahidah Luthfiyani, dkk, “Pendekatan Konstruktifisme Dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam”, *Hamalatul Quran: Jurnal Ilmu – Ilmu Alquran*, Vol. 6, 2025, hlm. 24.

⁷⁸ DD Alija Ariansyah, “The Relevance Of Lev Vygotsky's Constructivist Theory To The Islamic Religious Education Learning System In Indonesia”, *Mudir (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, Volume 5, Nomor 1, Januari 2023, Hlm. 219.

⁷⁹ Istiqomah As Sayfullooh, Dkk, “Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky Dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan”, *Jurnal Tinta*, Vol. 5, No. 2, September, 2023, hlm. 74.

⁸⁰ Rosaliana, Eko Nursalim, “Peran Guru PAI dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* Vol. 2 No. 3 Januari-Maret 2025, hlm. 405.

kontekstual melalui metode yang partisipatif dan berorientasi pada proyek, seperti studi kasus atau simulasi, di mana siswa dapat belajar secara kolektif tentang keberagaman dan memecahkan masalah bersama.⁸¹

b. Pendekatan Humanistik dalam PAI (Carl Rogers)

Pendekatan ini berpusat pada peserta didik sebagai individu unik dengan potensi yang harus dikembangkan secara maksimal.⁸² Praktik ini dapat diwujudkan melalui penggunaan pembelajaran berpusat pada siswa (*Student-Centered Learning*) dan metode yang mendorong refleksi, seperti penggunaan portofolio amalan dan jurnal reflektif untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.⁸³

Menurut Carl Rogers (*Person Centered Therapy*), menekankan tiga kondisi inti yang harus dipenuhi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif: Empati, Penghargaan Positif Tanpa Syarat (*Unconditional Positive Regard*), dan Kongruensi (*Genuineness*).⁸⁴ Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, guru bisa mengelola perilaku siswa secara lebih proaktif. Caranya adalah dengan membangun hubungan yang positif dan penuh rasa saling percaya. Guru menunjukkan kepeduliannya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Sikap ini akan menciptakan suasana yang kondusif sehingga rasa percaya diri siswa dapat berkembang.⁸⁵

⁸¹ Yasri Mandar, Sihono, “Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pai: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner”, *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal tarbiyah islamiyah*, Volume 10 Nomor 1 Edisi April 2025, Hlm. 230.

⁸² Mita Haryati, dkk, “Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Journal of Research and Thought on Islamic Education* , Vol. 8, No. 1, 2025, hlm. 91-92.

⁸³ Fifi Risana, Dkk, “Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Konvensional Ke Pendekatan Student Centered Learning”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 10, Nomor 01,Maret 2025, Hlm. 630-631.

⁸⁴ Rima Pratiwi Fadli, dkk, “The person-centered therapy as intervention tools in group counseling for counselors”, *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, Vol. 6, No. 4, 2021, hlm. 828.

⁸⁵ Vivi Ratnawati, “Penerapan Person Centered Therapydi Sekolah (Empathy, Congruence, Unconditional Positive Regard) Dalam Manajemen Kelas”, *Journal Of Education Technology*. Vol.1, no.4, hlm. 255.

Penerapan teori humanistik dalam PAI dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan penghargaan terhadap potensi individu, membangun hubungan empatik antara guru dan siswa, serta mendorong perkembangan pribadi. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar inklusif di mana siswa merasa dihargai dan aman untuk mengekspresikan pandangan mereka.

Toleransi diimplementasikan melalui perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini mencakup kerja sama dan kolaborasi, di mana siswa bersedia bekerja sama tanpa mendiskriminasi orang lain. Model pembelajaran kolaboratif dapat membantu menumbuhkan empati dan mengurangi prasangka.⁸⁶ Selain itu, menghargai pendapat juga merupakan bagian penting dari toleransi, siswa belajar untuk tidak memaksakan kehendak dan berdialog secara terbuka. Terakhir, implementasi toleransi yang kuat juga diwujudkan dengan menghindari perundungan (bullying) dan mau berinteraksi dengan siapa pun, tanpa memandang perbedaan.⁸⁷

2. Toleransi sebagai Kompetensi di Lingkungan SMK

Penelitian ini secara unik menempatkan internalisasi toleransi dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja yang semakin heterogen. Dalam lingkungan ini, toleransi tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral semata, tetapi juga sebagai kompetensi esensial yang mutlak diperlukan dalam masyarakat multikultural dan lingkungan industri yang beragam.⁸⁸

⁸⁶ Elcha Althifa, dkk, "Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural", *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 02, Nomor 11, June 2025, hlm. 737-744.

⁸⁷ Elcha Althifa, dkk, "Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural", *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 02, Nomor 11, June 2025, hlm. 737-744.

⁸⁸ Rasmini, "Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKS 6 Pertiwi Curup", Tesis, 2023, hlm. 36.

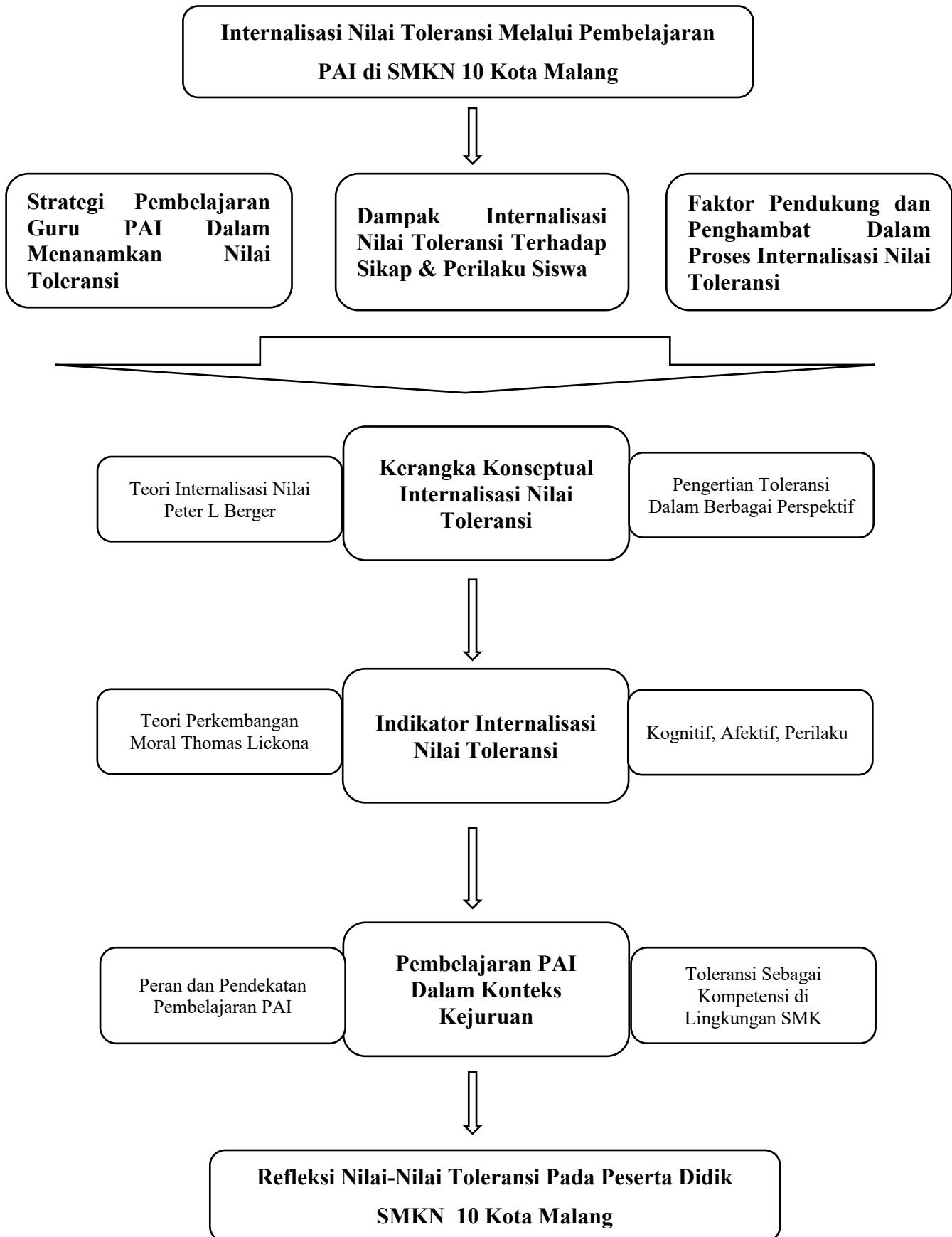
SMK berorientasi pada pembentukan lulusan yang tidak hanya memiliki *hard skills* (keterampilan teknis), tetapi juga *soft skills* (keterampilan non-teknis) yang relevan dengan industri, seperti etos kerja, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan kolaborasi.⁸⁹ Konsep “Teaching Factory” (TeFa) menjadi arena strategis. Dalam TeFa, siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut kompetensi sosial seperti kerja sama tim, resolusi konflik, dan komunikasi antarbudaya.⁹⁰

Penelitian ini akan secara spesifik menganalisis bagaimana pengalaman langsung di teaching factory dapat memperkuat atau bahkan menantang internalisasi nilai toleransi yang telah ditanamkan melalui pembelajaran PAI, dan bagaimana guru PAI dapat secara strategis mengintegrasikan pengalaman praktis ini ke dalam proses pembelajaran mereka untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga berkarakter toleran dan siap menghadapi pluralitas dunia kerja.

⁸⁹ PSKP (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan) Kemendikdasmen, Risalah Kebijakan, Nomor. 9, tahun 2024, “Peningkatan Teaching Factory Sebagai Dukungan pembelajaran Berbasis Industri di SMK).

⁹⁰ Nadila Mutiara, Muhammad Fitri Rahmadana, “Pengaruh Model Pembelajaran Teaching Factory (Tefa) Terhadap Penguasaan Soft Skill Dan Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xii Bisnis Ritel Mata Pelajaran Pengelolahan Bisnis Ritel Di Smk Negeri 13 Medan T.A 2024/2025”, *Ikraith-Ekonomika*, Vol 8 No 2 Juli 2025, hlm. 373-374.

D. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan pengalaman subjek penelitian terkait internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran PAI di SMKN 10 Kota Malang. Pengertian penelitian kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang menjelaskan secara deskriptif tentang fenomena pada objek yang diteliti dengan menggunakan beberapa metode ilmiah.⁹¹

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara holistik, sebagaimana dialami oleh subjek penelitian, tanpa adanya intervensi atau manipulasi variable.⁹² Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang kaya dan detail mengenai bagaimana nilai toleransi diinternalisasikan dalam praktik pembelajaran PAI di lingkungan sekolah kejuruan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi yang mendalam dan intensif terhadap suatu "kasus" tunggal atau beberapa kasus yang saling terkait dalam konteks kehidupan nyata.⁹³ Dalam penelitian ini, "kasus" yang diteliti adalah proses internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran PAI di SMKN 10 Kota Malang. Pemilihan studi kasus akan memberikan detail dan kedalaman yang diperlukan dalam penelitian kualitatif, memungkinkan peneliti untuk membentuk mapping yang

⁹¹ Wahidmuri, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, Repostori UIN Malang Dosen Fkultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009.

⁹² Lexy J Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Remaja Rosdakarya, 2011).

⁹³ Dimas Assyakurrohim and others, "*Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*", *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.01 (2022), hlm. 1–9.

komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.⁹⁴ Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami kompleksitas interaksi antara kurikulum, pedagogi guru, lingkungan sekolah, dan pengalaman siswa dalam membentuk nilai toleransi, yang tidak dapat diungkap secara memadai melalui pendekatan kuantitatif.

B. Lokasi Penelitian

SMKN 10 Kota Malang terletak di Jalan Raya Tlogowaru Nomor 1, Kelurahan Tlogowaru, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur, Kode Pos 65133, NPSN: 20539749. Untuk melayani komunikasi akademik, administratif, dan kemitraan, sekolah menyediakan alamat email smkn10_malang@yahoo.co.id, yang bisa digunakan untuk berkomunikasi secara daring dengan cepat dan transparan. Sekolah ini berada di kawasan Malang International Education Park (MIEP), yang merupakan kawasan pendidikan modern.

Letak strategis ini memungkinkan sekolah menampung siswa dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya, baik dari Kota Malang maupun daerah sekitarnya. Kondisi ini menjadikan SMKN 10 Kota Malang sebagai miniatur masyarakat Indonesia yang plural, sehingga menjadi konteks yang ideal untuk mengkaji internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Didirikan pada tahun 2007 melalui Surat Keputusan Walikota Malang. Diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA, pada tanggal 28 Mei 2008. SMKN 10 Kota Malang memiliki komitmen kuat dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

⁹⁴ John W Creswell, "Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

Visi SMKN 10 Kota Malang adalah “**Menjadi sekolah unggul dalam pembelajaran guna mewujudkan lulusan berkarakter profil pelajar Pancasila dan kompeten**”. Visi ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter sebagai prioritas utama. Misi sekolah yang menekankan pembelajaran profesional, suasana belajar berkarakter, dan ketersediaan sumber daya berbasis industri, menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan religius, termasuk toleransi, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem pendidikan di Sekolah ini.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama: data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan oleh peneliti melalui observasi, wawancara mendalam, dan survei langsung.⁹⁵ Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMKN 10 Kota Malang: Sebagai subjek utama yang mengimplementasikan pembelajaran PAI dan berperan langsung dalam menanamkan nilai toleransi. Wawancara dengan guru PAI akan fokus pada strategi pengajaran, metode, media, pendekatan yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta penilaian mereka terhadap internalisasi nilai toleransi pada siswa.

⁹⁵ Luh Titi Handayani, "Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif Penelitian Kesehatan", (Jakarta: Scifentech Andrew Wijaya, 2023).

- b. Kepala Sekolah SMKN 10 Kota Malang: Untuk mendapatkan informasi mengenai visi, misi, kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter dan toleransi, serta dukungan institusional terhadap pembelajaran PAI.
- c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 10 Kota Malang: Untuk mendapatkan informasi mengenai program pembelajaran PAI secara keseluruhan, integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat implementasi program tersebut.
- d. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMKN 10 Kota Malang: Untuk mendapatkan informasi mengenai program pembinaan karakter siswa, kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan toleransi, serta penanganan isu-isu terkait intoleransi di lingkungan sekolah.
- e. Siswa SMKN 10 Kota Malang: Sebagai objek internalisasi nilai, siswa akan diwawancara untuk menggali pemahaman mereka tentang toleransi, pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, bagaimana nilai toleransi diperlakukan di kelas PAI dan dalam aktivitas teaching factory, serta tantangan yang mereka rasakan dalam menerapkan nilai tersebut. Pemilihan siswa akan dilakukan secara purposive sampling, mencakup siswa dari berbagai tingkat dan jurusan, terutama yang aktif terlibat dalam kegiatan teaching factory.
- f. Koordinator Teaching Factory (jika ada): Untuk memahami bagaimana nilai toleransi relevan dan diimplementasikan dalam lingkungan kerja simulasi, kasus-kasus interaksi yang menuntut toleransi di teaching factory, serta peran teaching factory dalam membentuk soft skill toleransi pada siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui dokumen atau pihak lain.⁹⁶ Data sekunder diperlukan untuk melengkapi dan memperkaya data primer, serta untuk melakukan triangulasi.⁹⁷ Dalam penelitian ini, data sekunder yang akan dikumpulkan meliputi:

- a. Dokumen Kurikulum PAI: Seperti silabus PAI, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI, dan materi ajar PAI yang digunakan di SMKN 10 Kota Malang, untuk menganalisis bagaimana nilai toleransi diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran.
- b. Dokumen Kebijakan Sekolah: Termasuk visi, misi, tata tertib sekolah, dan program pendidikan karakter sekolah yang relevan dengan penanaman nilai toleransi.
- c. Laporan Kegiatan Ekstrakurikuler: Terutama kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter, moderasi beragama, atau interaksi lintas budaya/agama.
- d. Dokumentasi Kegiatan Teaching Factory: Berupa laporan, foto, atau video kegiatan yang menunjukkan interaksi siswa dalam lingkungan praktik kerja.
- e. Data Demografi Siswa dan Pendidik: Informasi mengenai latar belakang agama, etnis, dan asal daerah siswa dan pendidik di SMKN 10 Kota Malang, untuk memahami konteks keragaman di sekolah.

⁹⁶ Ahmad and others, "Buku Ajar Metode Penelitian Dan Penulisan Hukum", (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁹⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2016).

E. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data yang valid dan relevan. Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar tanpa adanya teknik pengumpulan data yang sesuai.⁹⁸ Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini akan melibatkan tiga teknik utama secara triangulasi, yaitu: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang akurat untuk mengetahui sebuah fenomena berdasarkan gagasan dan pengetahuan dengan tujuan mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan fenomena yang sedang terjadi dalam lingkungan yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan.⁹⁹ Penelitian ini akan menggunakan observasi non partisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati, melainkan bertindak sebagai pengamat independen. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan mendapatkan gambaran yang objektif tentang praktik yang terjadi.¹⁰⁰

Observasi akan dilakukan secara sistematis dan berulang kali selama periode penelitian untuk menangkap dinamika proses internalisasi nilai toleransi. Hal-hal yang akan diobservasi secara spesifik meliputi:

a. Fokus Observasi di Dalam Kelas

Pengamatan akan secara spesifik difokuskan pada dinamika yang terjadi di dalam kelas, baik dari sisi guru maupun siswa.

⁹⁸ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2016).

⁹⁹ Muhammad Ilyas Ismail, "Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, Dan Prosedur", (Depok: Rajawali Pers, 2020).

¹⁰⁰ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2016).

- 1) Pembelajaran PAI di Kelas: Pengamatan akan difokuskan pada interaksi guru-siswa, metode pembelajaran yang digunakan (misalnya, apakah ada diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau studi kasus yang melibatkan isu keberagaman), dan respons siswa terhadap materi toleransi. Peneliti akan mencatat bagaimana guru memfasilitasi dialog intersubyektif dan menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial dan humanisme.
 - 2) Perilaku Siswa di Kelas: Dari sisi siswa, pengamatan akan menitikberatkan pada perilaku mereka. Saya akan mencatat bagaimana siswa berpartisipasi dalam diskusi, apakah mereka mendengarkan pendapat teman yang berbeda dan memberikan respons yang konstruktif serta cara mereka bekerja dalam kelompok, terutama saat berkolaborasi dengan teman yang heterogen. Saya juga akan mengamati bagaimana siswa menyikapi perbedaan pendapat yang muncul selama diskusi dan seberapa antusias mereka terlibat dalam proyek kolaboratif yang menuntut kerja sama antar kelompok yang beragam.
- b. Fokus Observasi di Luar Kelas
- Selain di dalam kelas, observasi juga akan diperluas ke lingkungan luar kelas yang lebih otentik, seperti di Teaching Factory dan ruang publik sekolah.
- 1) Aktivitas di *Teaching Factory*: Peneliti akan mengamati interaksi siswa dari berbagai latar belakang saat bekerja dalam tim di lingkungan simulasi industri. Fokus pengamatan adalah bagaimana mereka berinteraksi antar anggota tim, menangani perbedaan pendapat atau konflik, dan cara mereka membuat keputusan bersama secara inklusif.
 - 2) Interaksi Informal di Lingkungan Sekolah: Observasi juga akan dilakukan terhadap interaksi spontan siswa di luar kelas, seperti di kantin atau

koridor. Hal ini penting untuk melihat manifestasi toleransi yang lebih spontan. Saya akan mencatat apakah siswa memiliki lingkaran pertemanan yang beragam dan apakah ada tindakan perundungan atau pengucilan. Pengamatan ini akan memberikan gambaran nyata tentang seberapa dalam nilai toleransi telah terinternalisasi.

c. Fokus Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler dan Lingkungan Sekolah

Pengamatan juga akan mencakup kegiatan ekstrakurikuler dan acara sekolah, seperti upacara bendera, peringatan hari besar agama/nasional, kegiatan OSIS, dan program pendidikan karakter lainnya yang relevan dengan toleransi. Melalui observasi ini, saya akan mencatat partisipasi siswa dan interaksi antar kelompok selama acara-acara tersebut. Selain itu, kondisi umum lingkungan sekolah, seperti visi misi sekolah, poster, atau simbol-simbol lain yang mencerminkan nilai toleransi, akan turut diamati.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, antara pewawancara dengan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara dimaksudkan untuk mengkonstruksi berupa kejadian, mengenai orang, organisasi dan lain sebagainya.¹⁰¹ Penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam (in depth interview) atau wawancara tidak terstruktur.¹⁰² Meskipun tidak terstruktur, wawancara akan tetap memiliki garis besar pertanyaan atau topik yang akan digali untuk memastikan relevansi dengan fokus penelitian. Wawancara akan diajukan kepada berbagai pihak yang telah disebutkan dalam sumber data primer, dengan fokus pertanyaan yang disesuaikan:

¹⁰¹ Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Remaja Rosdakarya, 2011).

¹⁰² Masayu Rosyidah and Rafiqa Fijra, "Metode Penelitian", (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

- a. Guru PAI: Pertanyaan akan mencakup strategi spesifik yang digunakan dalam menanamkan nilai toleransi (penggunaan metode diskusi, studi kasus, proyek kolaboratif), media pembelajaran yang relevan, pendekatan personal dalam menghadapi perbedaan siswa, bagaimana dampak dan proses pembentukan sikap toleransi pada peserta didik diamati. Peneliti juga akan menggali pandangan guru tentang integrasi nilai toleransi dengan aktivitas teaching factory.
- b. Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah (Kurikulum dan Kesiswaan): Pertanyaan akan berkaitan dengan kebijakan sekolah dalam mendukung internalisasi toleransi, program pembelajaran PAI yang diterapkan, program pendidikan karakter yang relevan, upaya guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi di kelas.
- c. Siswa: Wawancara dengan siswa akan menggali pemahaman mereka tentang toleransi, pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang (agama, etnis, jurusan), bagaimana nilai toleransi dipraktikkan dalam pembelajaran PAI.

Wawancara akan direkam (dengan izin subjek) dan ditranskrip untuk analisis data yang akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental. Hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara akan lebih terpercaya apabila dilengkapi dengan dokumentasi.¹⁰³ Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data sekunder yang relevan

¹⁰³ Sugiyono. “*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R and D*”, Bandung : Alfabeta, 2009

dengan penelitian. Dokumen-dokumen yang akan dikumpulkan dan dianalisis meliputi:

- a. Dokumen Kurikulum PAI: Silabus, RPP, dan materi ajar PAI untuk melihat bagaimana nilai toleransi secara eksplisit atau implisit diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran.
- b. Dokumen Kebijakan Sekolah: Visi, misi, tata tertib sekolah, dan program pendidikan karakter yang menunjukkan komitmen sekolah terhadap nilai toleransi.
- c. Laporan Kegiatan Sekolah: Laporan kegiatan ekstrakurikuler, peringatan hari besar, atau proyek-proyek siswa yang menunjukkan praktik toleransi dan interaksi antar kelompok.
- d. Foto dan Video: Dokumentasi visual dari kegiatan pembelajaran PAI, aktivitas di teaching factory, atau acara sekolah yang dapat memberikan konteks tambahan tentang interaksi dan manifestasi toleransi.

Data dokumentasi akan digunakan untuk memperkuat, melengkapi, dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga meningkatkan validitas data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang kemudian disempurnakan oleh Saldana.¹⁰⁴ Model ini menekankan sifat interaktif dan siklus dari analisis data kualitatif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang saling berhubungan: kondensi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.

¹⁰⁴ Mujamil Qomar, "Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru" (Malang: Intelegensia Media, 2022).

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses analisis data yang mengarah proses memilih data, memfokuskan data, penyederhanaan data, dan transformasi data lapangan menjadi paragraf utuh berdasarkan wawancara, dokumentasi, dan juga materi empiris.¹⁰⁵ Pada tahap ini, peneliti akan:

- a. Meringkas Data: Melakukan transkripsi verbatim dari rekaman wawancara dan menyusun catatan lapangan hasil observasi.
- b. Memilih Data: Menyeleksi data yang paling relevan dengan fokus penelitian (internalisasi nilai toleransi, pembelajaran PAI, konteks kejuruan, dan teori-teori yang digunakan).
- c. Memfokuskan dan Menyederhanakan Data: Mengidentifikasi tema-tema kunci, pola, dan kategori dari data mentah.
- d. Transformasi Data: Mengorganisir data yang telah diringkas dan difokuskan ke dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti matriks atau jaringan hubungan, yang memudahkan analisis lebih lanjut. Misalnya, data tentang strategi guru PAI akan dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan teori konstruktivisme sosial atau humanistik.

Proses kondensi data ini bersifat iteratif, di mana peneliti akan terus-menerus kembali ke data mentah untuk memverifikasi dan menyempurnakan kategori yang telah dibuat.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman mengungkapkan penyajian data penelitian secara teks naratif.¹⁰⁶ Setelah kondensi data selanjutnya peneliti melakukan penyajian data

¹⁰⁵ Rachmad Kriyantono, "Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif", (Jakarta: Kencana, 2022).

¹⁰⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2016).

lewat pengumpulan dan penyusunan data yang relevan. Prosesnya dengan cara menghubungkan fenomena yang terjadi untuk diteliti. Berdasarkan maksud data yang relevan adalah sebagai langkah penting demi tercapainya data analisa yang valid. Penyajian data dalam penelitian ini akan berbentuk:

- a. Narasi Deskriptif: Menjelaskan temuan secara detail dan kontekstual, menggunakan bahasa yang kaya dan deskriptif untuk menggambarkan proses internalisasi toleransi, strategi pembelajaran PAI, dan dinamika di teaching factory.
- b. Matriks atau Tabel: Untuk menyajikan perbandingan antar subjek atau antar dimensi data (misalnya, matriks perbandingan persepsi guru dan siswa tentang praktik toleransi).
- c. Kutipan Langsung: Menggunakan kutipan dari wawancara atau catatan observasi untuk mendukung dan memperkuat narasi peneliti, memberikan "suara" langsung dari partisipan.
- d. Diagram atau Flowchart: Untuk memvisualisasikan hubungan antar konsep atau alur proses internalisasi nilai toleransi, seperti yang digambarkan dalam kerangka berpikir.

Penyajian data ini bertujuan untuk membantu pembaca memahami temuan penelitian secara lebih jelas dan sistematis, serta untuk memfasilitasi penarikan kesimpulan yang akurat.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Penarikan dan verifikasi adalah proses analisa data tahapan terakhir dalam penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan digunakan untuk membentuk pola, menjelaskan, menghubungkan sebab akibat, dan juga rancangan dari data yang

sudah dianalisis. Sedangkan, Verifikasi adalah menguji keabsahan data berdasarkan kesimpulan yang diambil.¹⁰⁷ Pada tahap ini, peneliti akan:

- a. Mencari Pola dan Tema: Mengidentifikasi pola-pola yang konsisten, tema-tema yang berulang, dan hubungan antar kategori data yang muncul dari penyajian data.
- b. Menjelaskan dan Menghubungkan: Mengembangkan penjelasan tentang bagaimana internalisasi nilai toleransi terjadi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peran pembelajaran PAI dan konteks teaching factory. Peneliti akan menghubungkan temuan empiris dengan teori-teori yang digunakan untuk membangun argumen yang kuat.
- c. Verifikasi Kesimpulan: Melakukan pengecekan ulang terhadap kesimpulan yang ditarik dengan kembali ke data mentah dan sumber-sumber lain. Proses verifikasi ini bersifat iteratif dan berkelanjutan sepanjang analisis data, bukan hanya di akhir.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data adalah aspek krusial karena data merupakan elemen paling berpengaruh pada seluruh tahapan penelitian.¹⁰⁸ Keabsahan atau keshahihan data mutlak diperlukan dalam penelitian jenis kualitatif ini. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*),

¹⁰⁷ Yoesoep Edhie Rachmad and others, "*Integrasi Metode Kuantitatif Dan Kualitatif*" (Green Pustaka Indonesia, 2024).

¹⁰⁸ Mujamil Qomar, "*Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*", (Malang: Intelegensia Media, 2022).

keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Derajat Kepercayaan (credability)

Kredibilitas data ini digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan. Apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Untuk dapat memperoleh kredibilitas data, peneliti mengacu kepada rekomendasi dari Lexy J. Moleong yang memberikan tujuh teknik untuk pencapaian kredibilitas data yaitu antara lain : (a) perpanjangan keikutsertaan, (b) ketekunan pengamatan, (c) Triangulasi, (d) pengecekan sejawat, (e) kecukupan refrensial, (f) kajian kasus negatif, dan (g) pengecekan anggota.

2. Derajat Keteralihan (transferability)

Keteralihan (*transferability*) berfungsi untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara uraian rinci untuk menjawab sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer pada beberapa konteks lain. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan penelitian dengan teliti dan cermat yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.

3. Derajat Kebergantungan (dependability)

Kebergantungan berfungsi untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti agar temuan penelitian dapat pertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

4. Derajat Kepastian (confirmability)

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas sedangkan perbedaannya terletak pada orientasi penilaianya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedang dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standart penelitian kualitatif .¹⁰⁹

¹⁰⁹ Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif (Malang : UMM Press, 2004), hlm. 83

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

Paparan data merupakan deskripsi keseluruhan data kualitatif yang dikumpulkan dari lapangan (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Data-data ini disusun untuk memberikan gambaran awal dan detail temuan berdasarkan konteks penelitian yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan tiga fokus utama penelitian sebagai berikut:

1. Proses Internalisasi Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PAI di SMKN 10 Kota Malang

Proses internalisasi nilai toleransi di SMKN 10 Kota Malang teramat mengikuti pola sistematis yang terintegrasi dalam mata pelajaran PAI. Proses ini disusun oleh guru berdasarkan kerangka teori Peter L. Berger (Transformasi, Transaksi, dan Transinternalisasi).

- a. Tahap Transformasi (Penyampaian Konsep)

Guru PAI, Bapak Fathur Rozy, S.Ag, menjelaskan bahwa proses dimulai dengan penyampaian konsep dasar:

*“Kami biasanya menggunakan pendekatan tiga tahap mba, saya memulainya dari pemahaman konsep terlebih dahulu, lalu membangun dialog, dan barulah pembiasaan”.*¹¹⁰

Secara praktik, tahap ini diwujudkan melalui ceramah interaktif dan pemaparan dalil naqli. Berdasarkan analisis dokumen modul ajar deep learning, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti bab 6 menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia, materi toleransi tersebut secara spesifik merujuk pada Q.S.

¹¹⁰ Fathur Rozy, Wawancara, (Masjid SMKN 10 Kota Malang, 14 Oktober 2025).

Yunus ayat 40-41 tentang kerukunan dan Q.S. Al-Maidah ayat 32 tentang memelihara kehidupan manusia.¹¹¹

Guru menekankan aspek kognitif dengan target pembelajaran agar siswa mampu mengidentifikasi tajwid, menerjemahkan, serta menganalisis kandungan ayat tersebut. Dalam observasi pembelajaran, guru menggunakan metode "Tadarus" di awal sesi untuk membiasakan siswa berinteraksi dengan teks suci yang memuat nilai-nilai perdamaian tersebut.¹¹²

b. Tahap Transaksi (Dialog dan Diskusi)

Tahap ini melibatkan siswa secara aktif dalam interaksi sosial dan kognitif. Berdasarkan data dokumen perencanaan pembelajaran (Modul Ajar), strategi yang digunakan guru mengadopsi model *Project Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).¹¹³

Pembelajaran melibatkan diskusi kelompok untuk penyelesaian studi kasus, *role playing* simulasi konflik sosial, dan debat terpimpin untuk analisis isu kontemporer. Aktivitas-aktivitas tersebut didesain untuk mengembangkan empati, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan resolusi konflik di kalangan siswa.

¹¹¹ Dokumentasi Modul Ajar Deep Learning, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Bab 6.

¹¹² Observasi Pembelajaran Menggunakan Metode "Tadarus" (13 Oktober 2025).

¹¹³ Dokumentasi Perencanaan Pembelajaran PAI.



Gambar 4.1
Suasana Pembelajaran PAI¹¹⁴

Sebagaimana terekam dalam dokumentasi (Gambar 4.1), terlihat Guru PAI sedang memberikan pemahaman teologis mengenai dalil-dalil *tasamuh* (toleransi) di dalam kelas. Pada tahap ini, terjadi dialog kognitif di mana siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga diajak menelaah konsep kerukunan. Visualisasi ini menegaskan bahwa transformasi nilai berjalan secara struktural dalam jam tatap muka, menjadi fondasi awal sebelum nilai tersebut dipraktikkan dalam pergaulan sehari-hari.

c. Tahap Transinternalisasi (Aksi Nyata)

Pada tahap ini, nilai toleransi didorong untuk diwujudkan sebagai perilaku nyata. Siswa didorong melakukan proyek sosial dan menerapkan pembiasaan interaksi lintas agama. Vanesya Oktavela (siswa Hindu) menuturkan bukti nyata dari praktik inklusif:

"Saya dan teman-teman Muslim berteman dengan baik kak, saya rasa tidak pernah dikucilkan dalam kegiatan sosial baik di luar kelas

¹¹⁴ Dokumentasi Pembelajaran PAI, Masjid SMKN 10 Kota Malang, 14 Oktober 2025.

*ataupun di dalam kelas. Beberapa kali dalam project 'kelas bengkel' saya bekerja sama dengan baik."*¹¹⁵



Gambar 4.2
Kegiatan Istighotsah di Lapangan¹¹⁶

Interaksi positif ini didukung oleh lingkungan sekolah dan keteladanan guru. Bapak Stevanus (Guru Agama Kristen/Katolik) menjelaskan:

*"Kondisi keberagaman di sini aman, interaksi siswa aman. Setiap Jumat pagi kan di sini ada kegiatan Istighosah di lapangan utama bagi yang muslim, nah sementara anak-anak didik saya yang non muslim ya bersama saya di Perpustakaan, di sana kita diskusi reflektif sesuai ajaran dan nilai-nilai Katolik."*¹¹⁷

Keteladanan guru ini diperkuat oleh Bapak Fathur Rozi:

*"Hubungan antar guru agama baik, saya sering mengajak Pak Stevanus berdiskusi di Masjid, artinya kan hubungan guru Katolik dan guru PAI di sini sangat harmonis."*¹¹⁸

¹¹⁵ Vanesya Oktavela, Wawancara, (Ruang Kelas Bengkel, XI OTR II, 10 Oktober 2025).

¹¹⁶ Dokumentasi Istighotsan, (Lapangan Utama SMKN 10 Kota Malang, 10 Oktober 2025).

¹¹⁷ Stevanus, Wawancara, (Perpustakaan SMKN 10 Kota Malang, 10 Oktober 2025).

¹¹⁸ Fathur Rozi, Wawancara, (Masjid SMKN 10 Kota Malang, 10 Oktober 2025).



Gambar 4.3

Proses Pembelajaran Kelas Bengkel¹¹⁹

Internalisasi nilai toleransi juga terjadi di ruang praktik (Teaching

Factory). Berdasarkan pengamatan peneliti di bengkel otomotif, siswa harus saling meminjamkan alat dan bekerjasama mengangkat mesin berat tanpa melihat agama teman setimnya. Foto kegiatan praktik ini (Gambar 4.3) menunjukkan kerjasama tim yang solid.

2. Pendekatan dan Metode Pembelajaran PAI yang Mendorong Internalisasi Nilai Toleransi pada Siswa

Guru PAI di SMKN 10 Kota Malang menerapkan beragam pendekatan dan metode yang responsif dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Temuan di lapangan menunjukkan dominasi penggunaan pendekatan Konstruktivisme Sosial dan Humanistik sebagai berikut:

- a. Pendekatan Konstruktivisme Sosial melalui Metode Kolaboratif
Pendekatan Konstruktivisme Sosial diwujudkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif. Dalam dokumen Modul Ajar Tahun 2023/2024, pendekatan ini dioperasionalkan

¹¹⁹ Observasi (Kegiatan Kelas Bengkel Otomotif, 10 Oktober 2025).

melalui model *Blended Learning* dengan sintaks *Project Based Learning* (PBL).¹²⁰

Filosofi ini meyakini bahwa nilai toleransi harus dibangun secara kolektif. Hal ini terlihat dari pembagian kelompok heterogen (4-6 kelompok) yang membahas tema berbeda: Kelompok I: Q.S. Yunus 10:40-41 (Toleransi). Kelompok II: Hadis tentang Toleransi. Kelompok III: Q.S. Al-Maidah 5:32 (Memelihara Kehidupan).



Gambar 4.4

*Diskusi Kelompok Penyelesaian Masalah*¹²¹

Guru menggunakan diskusi kelompok heterogen, *role play* simulasi konflik sosial, dan *project-based learning* (seperti puisi, lagu, drama, pantun).¹²² Hal tersebut dibuktikan dengan dokumentasi kegiatan (Gambar 4.4). Metode-metode ini memaksa siswa untuk berkolaborasi dan memecahkan masalah bersama dalam kelompok yang bervariasi latar belakangnya.

¹²⁰ Dokumentasi Modul Ajar Tahun 2023/2024.

¹²¹ Dokumentasi Kegiatan Diskusi Kelas X OTR II SMKN 10 Kota Malang.

¹²² Observasi di Kelas X OTR II SMKN 10 Kota Malang (10 Oktober 2025).

b. Pendekatan Humanistik melalui Metode Keteladanan dan Refleksi

Pendekatan Humanistik berfokus pada pengembangan perasaan, empati, dan potensi siswa. Hal ini sejalan dengan integrasi Social Emotional Learning (SEL) yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran guru.¹²³ SEL bertujuan melatih kesadaran diri dan empati sosial siswa.

Guru PAI dan Guru Agama Kristen menunjukkan konsistensi dalam perilaku dan komunikasi. Bapak Stevanus (Guru Agama Kristen) menuturkan:

"Peran guru sebagai figur teladan menuntut konsistensi dalam menampilkan sikap dan perilaku yang baik. Hal ini tercermin mulai dari tutur kata, etika berkomunikasi, hingga tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari".¹²⁴

Kesadaran akan pengaruh komunikasi ini juga diungkapkan oleh Bapak Fathur Rozy, S.Ag (Guru PAI), yang menyatakan bahwa *"Penyampaian guru mempengaruhi respon sikap siswa"*¹²⁵, sehingga guru dituntut konsisten dalam tutur kata dan perilaku.

Metode praktis yang digunakan untuk mendukung pendekatan ini adalah refleksi pembelajaran di akhir sesi. Sebagaimana tercatat dalam Modul Ajar, kegiatan penutup selalu diisi dengan guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan dan merefleksikan manfaat toleransi dalam kehidupan sehari-hari, serta doa bersama.¹²⁶

¹²³ Dokumentasi Perencanaan Pembelajaran Guru

¹²⁴ Stevanus, Wawancara, (Perpustakaan SMKN 10 Kota Malang, 10 Oktober 2025).

¹²⁵ Fathur Rozi, Wawancara, (Masjid SMKN 10 Kota Malang, 10 Oktober 2025).

¹²⁶ Dokumentasi Modul Ajar

Secara keseluruhan, perancangan materi yang memuat nilai toleransi dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap: perencanaan (penyusunan RPP), pelaksanaan (pembelajaran aktif dan kolaboratif), dan evaluasi (observasi sikap dan refleksi).

3. Bentuk internalisasi nilai toleransi siswa ditinjau dari aspek pemahaman (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (tindakan) siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Internalisasi nilai toleransi melalui PAI membawa hasil nyata dalam perubahan sikap dan perilaku siswa pada tiga aspek: kognitif, afektif, dan perilaku.

a. Kognitif (Pemahaman)

Siswa menunjukkan pemahaman konseptual yang kuat. Indikator keberhasilan aspek ini mengacu pada Tujuan Pembelajaran dalam Modul Ajar, yakni siswa mampu membaca dengan tartil, mengidentifikasi tajwid, dan menganalisis kandungan Q.S. Yunus: 40-41 dan Q.S. Al-Maidah: 32.¹²⁷

Afandi menyatakan pemahamannya:

*"Toleransi adalah persatuan antar agama yang berbeda-beda tapi tetap saling menghormati sesama dan saling toleran. Kita sudah diajari Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda tetapi tetap satu tujuan."*¹²⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa toleransi dipahami tidak hanya sebagai konsep agama, tetapi juga sebagai nilai kebangsaan. Tidak hanya disampaikan secara verbal dalam pembelajaran, nilai toleransi juga divisualisasikan melalui media visual seperti pemajangan kaligrafi

¹²⁷ Dokumentasi Tujuan Pembelajaran di dalam Modul Ajar.

¹²⁸ Afandi, Wawancara, (Ruang Kelas XI OTR II SMKN 10 Kota Malang, 14 Oktober 2025).

Alquran Surah Ali Imran ayat 103 di dinding aula sekolah (lihat Gambar 4.5) yang menjadi simbol permanen dari komitmen sekolah terhadap nilai toleransi dan kesatuan umat.



Gambar 4.5

Kaligrafi QS. Ali Imron dipajang di Aula¹²⁹

Keberadaan kaligrafi tersebut bukan sekadar ornamen estetis, melainkan media edukasi visual yang mengingatkan seluruh warga sekolah akan perintah Allah untuk berpegang teguh pada tali persatuan dan tidak bercerai-berai.¹³⁰ Pesan visual ini berfungsi sebagai penguatan kognitif bawah sadar (*subconscious reinforcement*) bagi siswa setiap kali mereka menggunakan aula tersebut.

b. Afektif (Sikap)

Perubahan pada aspek afektif terlihat pada perkembangan sikap, rasa peduli, dan empati siswa terhadap perbedaan. Siswa menunjukkan sikap tidak membeda-bedakan teman.

¹²⁹ Observasi Kaligrafi Alquran Tentang Kesatuan Umat di Aula SMKN 10 Kota Malang 810 Oktober 2025).

¹³⁰ Observasi Media Visual, di Aula SMKN 10 Kota Malang (10 Oktober 2025).

M Ikhsan Efendi (Ketua kelas XI OTR II) menjelaskan:

*"Kami belajar untuk tidak membeda-bedakan teman, tidak mengejek perbedaan, saya pribadi sebagai ketua kelas selalu mengajak semua teman secara adil kak dalam kegiatan apapun."*¹³¹



Perubahan afektif terlihat pada sikap peduli sosial, cinta damai, dan semangat kebangsaan yang menjadi target sikap dalam pembelajaran. Metode *game* dan diskusi kelompok melatih siswa untuk menghargai pendapat teman yang berbeda dan menumbuhkan rasa "aman" secara psikologis.

¹³¹ M. Ikhsan Efendi, Wawancara, (Ruang Kelas XI OTR II SMKN 10 Kota Malang, 10 Oktober 2025).



Gambar 4.6

Wawancara Siswa Katolik Kelas X

Lingkungan yang inklusif menumbuhkan rasa aman psikologis. Frans Jos Yordan menuturkan:

*"Saya merasa aman kak untuk berpendapat di dalam kelas ataupun berkontribusi dalam sebuah Project di sini."*¹³² (Gambar 4.6).

Rasa aman ini menjadi dasar bagi siswa non-Muslim untuk berpartisipasi aktif tanpa khawatir dihakimi.

c. Perilaku (Aksi)

Aspek ini merupakan indikator puncak keberhasilan tahap *Transinternalisasi*, di mana nilai toleransi tidak lagi sekadar wacana, melainkan mewujud dalam tindakan nyata (*action*) dan interaksi sosial sehari-hari. Toleransi tervisualisasi dalam interaksi yang alamiah dan cair antar siswa dari berbagai latar belakang, tanpa adanya sekat-sekat primordial.

Manifestasi perilaku inklusif ini terlihat jelas pada pola kolaborasi kelompok siswa dalam kegiatan kejuruan. Siswa mampu bekerja sama

¹³² Frans Jos Yordan, Wawancara, (Perpustakaan SMKN 10 Kota Malang, 10 Oktober 2025).

dalam tim yang heterogen untuk mencapai tujuan prestasi bersama. Salah satu bukti konkretnya adalah keberhasilan tim siswa dalam proyek otomotif, sebagaimana terdokumentasikan pada Gambar 4.6 berikut:



Gambar 4.7

Penghargaan Juara II Kendaraan Listrik

Prestasi Juara II Kendaraan Listrik tersebut bukan sekadar pencapaian teknis, melainkan buah dari kekompakkan tim yang mampu mengesampingkan perbedaan demi profesionalitas. Sikap ini dikonfirmasi oleh salah satu siswa, Rasya Amanda Putra. Ia menuturkan:

"Kita diciptakan sama-sama dari tanah untuk apa kita membeda-bedakan?"¹³³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi menjadi prinsip hidup. Dampaknya, perubahan perilaku juga mencakup pola penyelesaian konflik antar siswa yang kini beralih dari cara-cara konfrontatif menjadi lebih dialogis dan damai.

¹³³ Rasya Amanda Putra, Wawancara, Ruang Kelas XI PTR II, SMKN 10 Kota Malang, 14 Oktober 2025).

B. TEMUAN DATA

Temuan data merupakan hasil konkret dan ringkas dari proses penggalian informasi di lapangan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, berupa data yang sudah dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian dan dianalisis esensinya. Berikut disajikan temuan data berdasarkan tiga fokus penelitian yang telah ditetapkan:

1. Proses internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 10 Kota Malang.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan serangkaian aktivitas pembelajaran yang menjadi bagian dari proses internalisasi nilai toleransi. Temuan ini dikelompokkan sesuai dengan kerangka teori Peter L. Berger, yaitu tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Temuan ini menunjukkan keberhasilan memindahkan nilai dari ranah pengetahuan teoritis ke ranah praktik nyata, yang secara sintesis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Proses Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI

Tahap	Aktivitas Pembelajaran	Contoh Implementasi	Hasil yang dicapai
Transformasi	Ceramah interaktif	Pemaparan Q.S. Yūnus/10:40-41	Pemahaman konseptual
	Analisis tajwid	Pembacaan tartil ayat toleransi	Penguatan spiritual
	Studi narasi sejarah	Kisah Piagam Madinah	Kontekstualisasi nilai
Transaksi	Diskusi kelompok	Penyelesaian studi kasus	Pengembangan empati
	Role playing	Simulasi konflik sosial	Keterampilan resolusi konflik

	Debat terpimpin	Analisis isu kontemporer	Berpikir kritis
Transinternalisasi	Proyek sosial	Kampanye media sosial	Aksi nyata toleransi
	Pembiasaan	Interaksi lintas agama	Perilaku inklusif
	Refleksi	Jurnal pembelajaran	Kesadaran kognitif

Temuan: Proses ini menunjukkan keberhasilan memindahkan nilai dari ranah teori (Transformasi) ke ranah praktik dan pembiasaan (Transinternalisasi), dibuktikan dengan kerja sama inklusif siswa lintas agama dalam "Proyek Sosial Kelas Bengkel".

2. Pendekatan dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan guru untuk mendorong internalisasi nilai toleransi pada siswa.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme sosial dan humanistik menjadi pilihan utama guru PAI dalam proses pembelajaran untuk mendorong internalisasi nilai toleransi, dengan menekankan partisipasi aktif siswa dan pengembangan empati serta kesadaran moral. Berikut paparan secara rinci pendekatan dan metode yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai toleransi melalui pembelajaran PAI di SMKN 10 Kota Malang.

Tabel 4.2
Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan	Metode	Data Wawancara	Interpretasi
Konstruktivisme Sosial	Metode Kolaboratif Aktif: Diskusi kelompok heterogen, <i>Role play, Project-Based Learning.</i>	Vanesya Oktavera (Siswa Hindu): "Beberapa kali dalam <i>project</i> 'kelas bengkel' bersama teman-teman muslim, saya bekerja sama dengan baik."	Pendekatan ini berhasil menciptakan laboratorium sosial di mana toleransi menjadi prasyarat fungsional bagi keberhasilan proyek. Siswa membangun pemahaman inklusif melalui kolaborasi yang diwajibkan secara heterogen.
	Metode Kolaboratif Lintas Agama	Bapak Stevanus (Guru Kristen): "Setiap Jumat pagi kan di sini ada kegiatan Istighosah... anak-anak didik saya yang non muslim ya bersama saya di Perpustakaan, di sana kita diskusi reflektif"	Menciptakan ekosistem sosial yang inklusif. Kolaborasi antar guru agama menjadi model nyata bagi siswa, memperkuat konstruksi pemahaman bahwa perbedaan adalah hal yang dapat dikelola secara harmonis.
Humanistik	Metode Keteladanan dan Komunikasi Empatik:	Frans Jos Yordan (Siswa Katolik): "Saya merasa aman kak	Pendekatan ini berhasil menciptakan rasa aman psikologis (<i>psychological safety</i>) di kelas.

	Pendekatan Personal, Jurnal Refleksi.	untuk berpendapat di dalam kelas ataupun berkontribusi dalam sebuah <i>Project</i> di sini.”	Hal ini mendorong keberanian berekspresi dan partisipasi aktif siswa, sesuai prinsip Humanistik yang menghargai potensi dan perasaan individu.
	Peran Guru sebagai Figur Teladan	Bapak Stevanus: "Peran guru sebagai figur teladan menuntut konsistensi dalam menampilkan sikap dan perilaku yang baik... Hal ini tercermin mulai dari tutur kata, etika berkomunikasi"	Konsistensi keteladanan guru berfungsi sebagai <i>hidden curriculum</i> yang kuat, yang menanamkan Moral Feeling(empati, rasa hormat, dan pengendalian diri) melalui interaksi non-verbal dan komunikasi yang inklusif.

Temuan: Guru PAI di SMKN 10 Kota Malang menggunakan gabungan dua pendekatan yang saling menguatkan: Konstruktivisme Sosial yang mewajibkan kolaborasi untuk membangun pemahaman, dan Humanistik yang menjamin keamanan dan kenyamanan personal siswa melalui keteladanan guru. Kombinasi ini menempatkan guru sebagai fasilitator dan komunikator empatik, dengan konsistensi keteladanan yang berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang efektif dalam internalisasi nilai toleransi.

3. Bentuk internalisasi nilai toleransi siswa ditinjau dari aspek pemahaman (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (tindakan) siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa perubahan sikap siswa teramati dalam tiga aspek (kognitif, afektif, dan perilaku) sebagai berikut:

- a. Aspek Kognitif (Pemahaman)

Tabel 4.3
Indikator Kognitif Pada Siswa

No.	Indikator Kognitif
1.	Pemahaman konsep toleransi (sejalan bhineka tunggal ika)
2.	Pengetahuan dalil agama (ayat Alquran tentang toleransi)
3.	Kemampuan analisis kasus keberagaman
4.	Pemahaman sejarah toleransi Islam
5.	Kesadaran keberagaman sebagai sunatullah

- b. Aspek Afektif (Sikap)

Tabel 4.4
Perkembangan Aspek Afektif Siswa

No.	Bentuk Sikap	Bentuk Perilaku	Dampak pada Lingkungan Sekolah
1.	Empati	Membantu teman kesulitan	Suasana saling peduli
2.	Hormat-Menghormati	Menghargai pendapat berbeda	Komunikasi sehat
3.	Keterbukaan	Mau belajar dari perbedaan	Pertukaran budaya
4.	Pengendalian diri	Tidak reaktif terhadap provokasi	Minim konflik
5.	Kepedulian sosial	Aksi nyata membantu	Lingkungan inklusif

c. Aspek Perilaku (Tindakan)

Tabel 4.5
Perubahan Perilaku Siswa dalam Interaksi Sosial

No.	Jenis Perilaku	Sebelum Pembelajaran	Setelah Pembelajaran
1.	Interaksi lintas agama	Terbatas	Intens dan alamiah
2.	Kolaborasi dalam kelompok	Homogen	Heterogen dan inklusif
3.	Penyelesaian konflik	Konfrotatif	Dialogis dan konstruktif
4.	Partisipasi kegiatan bersama	Minimalis	Aktif dan sukarela
5.	Pembelaan terhadap diskriminasi	Pasif	Proaktif dan berani

Temuan: Internalisasi nilai toleransi tidak hanya menghasilkan pemahaman (kognitif) dan sikap (afektif), tetapi juga memicu perubahan perilaku nyata yang ditandai dengan interaksi lintas agama yang intens dan alami, kolaborasi heterogen, dan bahkan rasa aman yang mendorong siswa untuk berinovasi dan berani berpendapat dalam kelas.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai Toleransi melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 10 Kota Malang

Proses internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran PAI di SMKN 10 Kota Malang berlangsung secara sistematis melalui tiga fase utama: Transformasi, Transaksi, dan Transinternalisasi. Tahap Transformasi fokus pada penyampaian konsep dan dalil (Q.S. Yunus/10:40-41) serta studi sejarah (Piagam Madinah). Tahap Transaksi melibatkan diskusi kelompok studi kasus dan *role playing* simulasi konflik untuk mengembangkan empati. Puncaknya, tahap Transinternalisasi terwujud dalam aksi nyata seperti kerja sama inklusif antara siswa Muslim dan non-Muslim dalam "Proyek Sosial Kelas Bengkel," yang menunjukkan bahwa nilai telah menjadi bagian integral dari perilaku siswa dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Temuan ini memiliki makna mendalam bahwa internalisasi nilai toleransi dalam konteks SMK tidak berhenti pada pemahaman kognitif semata, melainkan diarahkan secara intensif pada ranah perilaku praktik yang relevan dengan kolaborasi dan etika kerja. Keberhasilan internalisasi tidak hanya bergantung pada materi PAI, tetapi juga pada model peran guru (hubungan harmonis Guru PAI dan Guru Agama Kristen/Katolik) serta pemanfaatan konteks kejuruan(*Project Kelas Bengkel*) sebagai arena nyata penerapan nilai. Ini menunjukkan bahwa PAI di SMKN 10 telah berhasil menembus batas-batas dogmatis dan menjadi pendidikan karakter transformatif yang kontekstual.

Hal ini sejalan dengan teori dialektika sosial Peter L. Berger, yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai melalui tiga tahap: transformasi,

transaksi, transinternalisasi.¹³⁴ Analisis Teoretis Berdasarkan Peter L. Berger ini secara eksplisit memvalidasi dan mengkonkretkan model dialektika internalisasi nilai, sebagai berikut:

1. Transformasi

Pada tahap ini, guru PAI menyampaikan nilai-nilai toleransi melalui ceramah interaktif, tafsir ayat toleransi, dan studi narasi sejarah Islam. Dalam konteks ini, guru PAI mengeksternalisasikan nilai toleransi melalui modul ajar Bab 6 yang secara eksplisit mengangkat tema “Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi”, dengan menggunakan ayat-ayat seperti QS. Yunus 10:40-41 dan QS. Al-Ma’idah 5:32 sebagai dasar teologis.

Dalam Alquran surah Yunus ayat 40-41, Allah SWT berfirman: *“Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan (40). Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, ‘Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat (41)”*.¹³⁵

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA), Surat Yunus ayat 40–41 menjadi salah satu topik materi pembelajaran. Surat Yunus memiliki 109 ayat dan termasuk dalam surat Makkiyah, kecuali ayat 40, 94, dan 95 yang diturunkan setelah Nabi

¹³⁴ Tutik Triwulan, “Implementation Model Of Religious Moderation In Boarding Schools In The Context Of Peter L. Berger's Theory Of Social Construction (Study At Islamic Boarding School In East Java, Indonesia), *International Journal Of Research, Granthaalayah ISSN*, August 2024 12(8), hlm. 119.

¹³⁵ QS. Yunus 40-41, *Alquran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=40&to=41>

Muhammad Saw pindah ke Madinah. Surat ini dinamai Yunus karena menceritakan kisah Nabi Yunus dan pengikutnya, yang menunjukkan ketangguhan iman mereka. Huda dan teman-temannya mengklasifikasikan ayat ini sebagai bagian dari ayat-ayat yang mendorong toleransi, yaitu sikap saling menghormati antarumat beragama.¹³⁶

Ayat 40 menjelaskan bahwa di dunia ini terdapat dua kelompok manusia, yaitu yang beriman kepada Allah dan yang tidak. Ayat ini juga menyatakan bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia, sehingga tidak ada amalan yang luput dari pengetahuan-Nya. Ayat 41, Allah SWT menegaskan bahwa setiap orang hanya bertanggung jawab atas amal yang dilakukannya sendiri. Umat Islam wajib menjaga iman mereka sendiri, demikian pula non-Muslim.¹³⁷

Ayat tersebut secara implisit menolak campur tangan dalam urusan keyakinan orang lain dan menegaskan bahwa setiap orang berhak memilih dan menjalankan agama yang diyakininya. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar dalam membangun sikap toleransi dan pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam. Nilai ini kemudian diobjektivasikan melalui aturan kelas, diskusi kelompok, dan simulasi sosial, sehingga menjadi norma yang diterima bersama. Akhirnya, nilai ini diinternalisasi oleh siswa hingga menjadi bagian dari perilaku mereka.

2. Transaksi

Pada tahap ini, nilai-nilai toleransi diobjektivasikan menjadi norma kelas dan praktik sosial melalui metode diskusi kelompok heterogen, role

¹³⁶ Mar'atus Sholichah, "Penerapan Metode *Card Sort* Dalam Menyampaikan Materi Pelajaran PAI Q.S. Yunus: 40-41di Kelas XI SMAN 1 Geger Madiun", Jurnal Studi Islam dan Sosial Volume 13 No. 2 (2020), hlm. 36.

¹³⁷ Mar'atus Sholichah, "Penerapan Metode *Card Sort* Dalam Menyampaikan Materi Pelajaran PAI Q.S. Yunus: 40-41di Kelas XI SMAN 1 Geger Madiun", Jurnal Studi Islam dan Sosial Volume 13 No. 2 (2020), hlm. 37.

play, dan project-based learning. Tahap transaksi pada internalisasi ini juga didukung oleh penggunaan metode *deep learning* yang mengintegrasikan *Project-Based Learning* (PBL), selaras dengan yang telah disebutkan dalam jurnal “*Inverge Journal Of Social Sciences*”, yang berjudul “*Shaping Young Minds: How School Environment Predicts Social and Emotional Learning (SEL) in Primary Schools*”.¹³⁸

Mereka menemukan bahwa metode belajar dengan proyek yang menggunakan konten multikultural dapat meningkatkan sensitivitas budaya dan kemampuan berpikir moral siswa secara signifikan. Dalam situasi ini, guru PAI meminta siswa membuat karya kreatif seperti puisi, lagu, drama, dan pantun yang berisi tema toleransi. Kegiatan ini tidak hanya membantu mengasah kemampuan akademik, tetapi juga membangun rasa empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan pendekatan ini, nilai toleransi tidak lagi terasa jauh dan abstrak, tetapi menjadi pengalaman nyata yang bermakna bagi siswa.

3. Transinternalisasi

Pada tahap ini, nilai toleransi menjadi bagian dari perilaku rutin siswa, tidak hanya di kelas, tetapi juga di kehidupan sosial sehari-hari. Dari sudut pandang keagamaan, internalisasi ini juga diperkuat oleh ajaran Islam rahmatan lil ‘alamin, yang menekankan bahwa Islam datang sebagai rahmat untuk semua makhluk, bukan hanya untuk umat Muslim. QS. Al-Anbiya 21:107 menjelaskan: “*Wama arsalnaka illa rahmatan lil ‘alamin*”, yang artinya: “*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali*

¹³⁸ Iffat Sultana, Shahida Sajjad, “*Shaping Young Minds: How School Environment Predicts Social and Emotional Learning (SEL) in Primary Schools*”, *Inverge Journal Of Social Sciences*, Volume 4 Issue 3, 2025, hlm. 150-151.

sebagai rahmat bagi seluruh alam”.¹³⁹ Dalam konteks ini, guru PAI menekankan bahwa toleransi bukan hanya sikap sosial, tetapi juga bagian dari ibadah yang mencerminkan iman yang sejati.

Nilai toleransi tersebut juga ditemukan dalam ajaran Hindu “*Vasudhaiva Kutumbakam*” (dunia ini satu keluarga), sesuai dengan penuturan Vanesya Oktavela salah satu siswi kelas XI OTR II SMKN 10 Kota Malang yang memiliki latar belakang agama Hindu.¹⁴⁰ Menegaskan bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk bersaudara.¹⁴¹ Dengan demikian, internalisasi nilai toleransi di SMKN 10 Malang bukan hanya proses sosial, tetapi juga spiritual yang menghubungkan siswa dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Keunikan temuan ini adalah bahwa proses internalisasi tersebut difasilitasi oleh *Sacred Canopy* (tenda suci) yang terawat dalam lingkungan sekolah, di mana kerukunan antar guru agama menjamin bahwa "aturan main" toleransi tetap kuat di tengah pluralisme siswa.

B. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Mendorong Internalisasi Nilai Toleransi pada Siswa

Guru PAI di SMKN 10 menggunakan kombinasi pendekatan Konstruktivisme Sosial dan Humanistik untuk mendorong internalisasi nilai toleransi. Pendekatan Konstruktivisme Sosial diwujudkan melalui metode diskusi kelompok heterogen dan *project-based learning* (seperti membuat drama atau puisi), memaksa siswa membangun pemahaman kolektif tentang keberagaman. Sementara itu, pendekatan

¹³⁹ QS. Al Anbiya, *Alquran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=107&to=112>.

¹⁴⁰ Vanesya Oktavela, *Wawancara*, (SMKN 10 Kota Malang, 24 Oktober 2025).

¹⁴¹ Surendra Pathak, “*Behavioural Dimensions and Aspects of Vasudhaiva Kutumbakam*”, Publisher: LJ University, hlm. 23-30.

Humanistik diterapkan melalui jurnal refleksi dan pendekatan personal tanpa penghakiman, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan empatik. Keberhasilan pendekatan ini diperkuat oleh integrasi kejuruan dan keteladanan kolaboratif lintas agama antar guru, yang berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang kuat.

Penggunaan pendekatan	Konstruktivisme
Sosial dan Humanistik menunjukkan pergeseran paradigma dari pembelajaran PAI yang bersifat dogmatis-transmisif menjadi kontekstual-transformasional. Dalam konteks SMK, pendekatan ini vital karena fokusnya bukan hanya pada transfer pengetahuan agama, tetapi pada pembangunan keterampilan sosial dan moral (empati, kerja sama) yang dibutuhkan di dunia kerja yang beragam. Integrasi Kejuruan(menghubungkan toleransi dengan etika menghadapi pelanggan beda agama) memastikan nilai tidak terasa asing, melainkan relevan dan fungsional bagi masa depan siswa.	

Analisis teoritis pendekatan konstruktivisme sosial ini sejalan dengan teori Vygotsky, teori konstruktivisme sosial menjelaskan bahwa belajar adalah proses yang terjadi melalui interaksi sosial antara siswa, guru, dan teman sebaya. Tiga konsep utama dalam teori ini yaitu zona perkembangan proksimal, scaffolding, dan interaksi sosial, yang semuanya membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa.¹⁴²

Teori konstruktivisme melihat pembelajaran sebagai proses yang aktif, di mana seseorang membangun pengetahuan sendiri. Pendidikan Agama Islam yang menerapkan prinsip konstruktivisme mengajak siswa untuk turut serta

¹⁴² Abdul Azis, Masdar Hilmy, Desi Erawati, "Media Integration In Learning: Vygotsky's Constructivist Approach, *Anterior Jurnal*, Volume 24, September 2025, hlm. 06.

secara aktif dalam belajar, berpikir tentang nilai-nilai agama, dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Dengan cara ini, siswa dapat membentuk nilai-nilai yang kuat dan sesuai dengan kondisi zaman saat ini.¹⁴³

Dalam hal ini, guru membentuk kelompok diskusi yang beragam secara agama dan etnis, sehingga siswa belajar memahami perbedaan melalui pengalaman langsung. Metode ini sejalan dengan temuan dalam “*Anterior Journal*”, yang menunjukkan bahwa kelompok belajar heterogen meningkatkan kemampuan empati dan penalaran moral siswa, terutama jika dipadukan dengan media pembelajaran yang relevan.¹⁴⁴

Pendekatan humanistik yang diadaptasi dari Carl Rogers juga menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengarahkan pada pentingnya menghargai keunikan setiap orang, perasaan mereka, motivasi yang mereka miliki, serta potensi positif yang bisa dikembangkan.¹⁴⁵ Guru menciptakan lingkungan kelas yang nyaman secara emosional, sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa merasa takut dihakimi. Dengan menggunakan jurnal refleksi, siswa diminta untuk menulis pengalaman mereka saat berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki agama berbeda, serta perasaan mereka mengenai perbedaan tersebut.

Menurut Rogers (2025) dalam *Journal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, keberhasilan ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik untuk memahami diri dan lingkungannya, serta berupaya mencapai aktualisasi diri

¹⁴³ Annisa Aulia Evinda, Ummi ‘Azizatus Sa’idah Intansari, Mohammad Asrori, “Membangun Ketahanan Moral di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi”, *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Volume 8, Nomor 8, Agustus, hlm. 8828.

¹⁴⁴ Abdul Azis, Masdar Hilmy, Desi Erawati, “Media Integration In Learning: Vygotsky's Constructivist Approach, *Anterior Jurnal*, Volume 24, September 2025, hlm. 06.

¹⁴⁵ Dina Salsabila, Remiswal, Khadijah, “Pendekatan Humanistik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Volume 6 Nomor 4 Tahun 2025, hlm. 818.

secara sadar dan didorong oleh motivasi dari dalam diri mereka.¹⁴⁶ Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model empati, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan guru PAI: “*Saya tidak marah kalau ada yang salah, saya ajak diskusi dengan tenang*”.¹⁴⁷

Dari sudut pandang agama, pendekatan ini juga sesuai dengan ajaran Islam tentang menggunakan hikmah dalam berdakwah, seperti yang disebutkan dalam QS. An-Nahl 16:125, yang berbunyi: “*Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik*”.¹⁴⁸ Nasihat yang baik artinya memilih dan menggunakan daksi yang tepat, sehingga pesan bisa tersampaikan dengan jelas dan benar. Tidak ada kesalahpahaman atau penafsiran yang salah.¹⁴⁹

- C. Bentuk internalisasi nilai toleransi siswa ditinjau dari aspek pemahaman (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (tindakan) siswa melalui pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Internalisasi nilai toleransi menghasilkan perubahan siswa yang terukur pada tiga aspek: Kognitif, Afektif, dan Perilaku. Aspek Kognitif tampak pada pemahaman konsep toleransi yang sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika dan dalil agama. Aspek Afektif ditunjukkan oleh peningkatan empati, kepedulian sosial, dan pengendalian diri, menghasilkan lingkungan sekolah yang minim konflik. Puncak keberhasilan berada pada Aspek Perilaku, di mana siswa menunjukkan interaksi lintas agama yang intens dan alamiah, kolaborasi kelompok yang heterogen, dan penyelesaian konflik yang dialogis, bahkan

¹⁴⁶ Dina Salsabila, Remiswal, Khadijah, “Pendekatan Humanistik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Volume 6 Nomor 4 Tahun 2025, hlm. 824.

¹⁴⁷ Fathur Rozy, *Wawancara*, (Masjid SMKN 10 Kota Malang, 17 Oktober 2025).

¹⁴⁸ Q.S. An Nahl, ayat 125, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=125&to=125>

¹⁴⁹ M. Bintang Fadhlurrahman, Munawir, Rida Sopiah Wardah, Muham- Mad Mundzir, “Rekonstruksi Dakwah Di Media Online: Kontekstualisasi Makna Hikmah Dalam Q.S. Al-Nahl: 125 Aplikasi Pendekatan *Ma’na-Cum-Maghza*”, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 7 Nomor 1, Januari-Juni 2022, hlm. 23.

memberikan rasa aman yang mendorong inovasi (contoh: Project kendaraan listrik kolaboratif).

Perubahan pada tiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 10 telah mencapai tujuan utama pendidikan karakter, yaitu perubahan yang holistik dan berkelanjutan. Perubahan yang paling signifikan adalah peralihan perilaku dari terbatas/homogen menjadi intens/heterogen dalam interaksi lintas agama. Hal ini membuktikan bahwa proses Transformasi dan Transaksi berhasil mencapai Transinternalisasi, di mana nilai telah menjadi komponen karakter permanen yang fungsional, tidak hanya dalam urusan sosial, tetapi juga meningkatkan kualitas output akademik/kejuruan (terbukti dengan kolaborasi tim yang inklusif untuk menghasilkan penghargaan).

Analisis teoritis bentuk perubahan ini sangat sesuai dengan strategi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, mengasumsikan adanya tiga serangkai pembentukan kepribadian, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.¹⁵⁰ Hal tersebut selaras dengan internalisasi nilai toleransi yang menghasilkan perubahan sikap dan perilaku siswa yang terukur pada tiga aspek:

1. Aspek Kognitif

Perubahan kognitif ini sejalan dengan teori *Moral Knowing* dari Thomas Lickona yang menekankan pentingnya pemahaman konseptual dan normatif sebagai dasar pembentukan sikap toleran. Temuan ini didukung oleh penelitian Arum Nur Afifah, dkk, (2022) dalam Jurnal Pendidikan Islam yang menyatakan bahwa pembelajaran ayat tematik

¹⁵⁰ Melikai Jihan El-Yunusi, Rusijono, Umi Anugerah Izzati, “Character Education Of Students In Pondok Modern Darussalam (Pmd) Gontor In Thomas Lickona Theory Perspective”, *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, Vol. 4, No. 2 (2022), hlm. 427.

dan studi kasus, secara signifikan meningkatkan literasi toleransi siswa.¹⁵¹ Pengetahuan normatif yang dikaitkan dengan konteks industri (seperti: etika melayani pelanggan beda agama) memperkuat relevansi kognitif nilai toleransi dalam dunia kerja.

2. Aspek Afektif

Perubahan afektif ini sesuai dengan *Moral Feeling* Lickona yang menekankan empati, hati nurani, dan penghargaan terhadap perbedaan. Temuan ini didukung oleh penelitian Elok Nawangsih dan tim (2022) dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang diberi akal untuk berpikir sebelum bertindak.¹⁵²

Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa jiwa manusia terdiri dari lima aspek, yaitu potensi berfikir ilmiah atau mencari kebenaran, potensi moral yang dalam atau mampu mencapai sesuatu yang bermanfaat, potensi religius atau beribadah, potensi keindahan atau seni serta keterampilan, dan potensi inovatif atau mampu menciptakan sesuatu sebagai bentuk nyata dari diri seseorang. Hal ini juga dijelaskan oleh Holilah (2010) bahwa manusia diciptakan dalam kondisi fitrah, dilahirkan dengan karakter yang siap menerima agama.¹⁵³ Dalam hal ini terlihat nyata bahwa siswa mampu menunjukkan empati dan kepedulian terhadap teman berbeda agama.

¹⁵¹ Arum Nur Afifah, Iswati, M. Ihsan Dacholfany, “Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumberejo Tanggamus”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2, Agustus, 2022, hlm 112.

¹⁵² Elok Nawangsih, Ghufran Hasyim, “Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam”, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022, hlm. 3042.

¹⁵³ Elok Nawangsih, Ghufran Hasyim, “Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam”, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022, hlm. 3043.

3. Aspek Perilaku

Perilaku ini merupakan puncak dari *Moral Action* menurut Lickona, yaitu tindakan nyata yang konsisten dengan nilai yang diyakini. Perubahan dimensi ini juga didukung oleh pengalaman langsung di Teaching Factory, di mana siswa menghadapi situasi kerja nyata yang membutuhkan kerja sama antar agama dan budaya.

Sebagaimana penemuan oleh Syahril dkk, dalam *Journal of Technical Education and Training*, memasukkan nilai moral dalam pembelajaran kejuruan membantu meningkatkan keterampilan dan etika kerja siswa, terutama ketika berhadapan dengan beragam pelanggan dan rekan kerja. Berkolaborasi secara aktif baik di dalam maupun di luar tim dalam pembelajaran dan mendiskusikan kesulitan yang ditemukan selama bekerja.¹⁵⁴ Dalam konteks ini, toleransi bukan hanya nilai pribadi, tetapi juga kompetensi kerja yang esensial.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perilaku siswa SMKN 10 Kota Malang terinternalisasi melalui tiga ranah moral menurut Lickona: memahami nilai toleransi secara agama dan sosial (kognitif), menyadari serta menghargai perbedaan agama dan budaya melalui empati (afektif), dan mewujudkan sikap inklusif serta kepemimpinan lintas agama dalam dunia kerja (perilaku).

¹⁵⁴ Syahril, Purwantono, Rizky Ema Wulansari, Rahmat Azis Nabawi, Dian Safitri, Tee Tze Kiong, "The Effectiveness of Project-Based Learning On 4Cs Skills of Vocational Students in Higher Education", *Journal of Technical Education and Training*, Vol. 14 No. 3 (2022), hlm. 36.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup pada bab terakhir dari uraian penelitian tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 10 Kota Malang”, berikut paparan kesimpulan yang menjadi jawaban dari tiga fokus pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan:

1. Proses internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 10 Kota Malang berlangsung melalui tiga tahap sistematis, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi, guru menyampaikan nilai-nilai toleransi melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, dan materi keagamaan. Tahap transaksi dilakukan melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi konflik yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Pada tahap transinternalisasi, nilai toleransi diwujudkan dalam bentuk pembiasaan, kerja sama tim, dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun Teaching Factory.
2. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan konstruktivisme sosial dan humanistik untuk mendukung internalisasi nilai toleransi. Melalui konstruktivisme sosial, guru membentuk kelompok belajar heterogen yang mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa berbeda agama dan budaya. Metode seperti project based learning, role play, dan debat digunakan untuk membangun empati dan keterampilan sosial. Sementara itu, pendekatan humanistik diterapkan melalui jurnal refleksi, pendengaran aktif, dan penerimaan tanpa syarat, sehingga siswa merasa dihargai dan aman untuk mengekspresikan

diri. Integrasi nilai-nilai kejuruan, seperti etika melayani pelanggan dari berbagai latar belakang, memperkuat relevansi toleransi dalam konteks dunia kerja.

3. Bentuk internalisasi nilai toleransi siswa ditinjau dari aspek pemahaman (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (tindakan) siswa melalui pembelajaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara kognitif, siswa mampu memahami dan menjelaskan konsep toleransi berdasarkan ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila. Secara afektif, mereka menunjukkan empati, rasa hormat, dan keterbukaan terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya. Secara perilaku, siswa secara aktif terlibat dalam kerja sama lintas agama, menegur tindakan diskriminatif, dan membangun lingkungan sekolah yang inklusif. Bukti nyata terlihat dari keberhasilan tim dalam lomba kendaraan listrik dan terciptanya suasana saling menghormati di seluruh area sekolah.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil temuan dan analisis penelitian, berikut disampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, pihak sekolah, serta peneliti selanjutnya, untuk memperkuat proses internalisasi nilai toleransi, meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, serta dapat menjadi bahan pertimbangan strategis dalam menyusun kebijakan, merancang program pembelajaran, dan mengarahkan penelitian lebih lanjut yang relevan dengan konteks keberagaman:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan kontekstual, dengan memperkuat peran sebagai teladan dan fasilitator empati. Perluasan penggunaan metode project-based learning, studi kasus dunia kerja, dan kolaborasi lintas agama secara berkelanjutan sangat dianjurkan khususnya dalam ranah digital.

2. Bagi Pihak Sekolah

Penguatan program kolaborasi antar agama, seperti kegiatan kerja sama lintas jurusan dalam Teaching Factory dan pendampingan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila perlu didukung secara institusional. Selain itu, penting untuk membangun kerja sama yang lebih intens dengan orang tua dan masyarakat, guna menciptakan sinergi dalam pembentukan karakter toleran di luar sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang luas untuk studi lanjutan yang lebih mendalam mengenai internalisasi nilai toleransi dalam konteks pendidikan kejuruan, khususnya dengan mempertimbangkan variabel seperti peran media sosial, pengaruh lingkungan keluarga, dan perbedaan gender dalam menyerap nilai-nilai toleransi. Penelitian komparatif antar sekolah kejuruan dengan latar budaya dan agama yang berbeda juga sangat disarankan, agar dapat menghasilkan model pendidikan karakter toleran yang lebih aplikatif dan adaptif di berbagai konteks sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, M. A., & Irhamna, T. M. (2023). *Toleransi Di Era Kontemporer: Kajian Pemikiran Ahmad Syarif Yahya Untuk Membangun Harmoni Antar Agama*. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama, 3(2).
- Asari, A. (2023). *Pendidikan Agama Islam*. Madza Media.
- Fijra, R., & Rosyidah, M. (2021). *Metode Penelitian*. Deepublish.
- Handayani, L. T. (2023). *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif Penelitian Kesehatan*. Scifentech Andrew Wijaya.
- Ismail, M. I. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*. Rajawali Pers.
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Kencana.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Niam, M. F. (2024). *Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional*. Widina Media Utama.
- Qomar, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. Intelegensi Media.
- Rachmad, Y. E., Subekti, A., & Lestari, Y. N. (2024). *Integrasi Metode Kuantitatif Dan Kualitatif*. Green Pustaka Indonesia.
- Rosyad, R., Mubarok, M. F. Z., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Penerbit LEKKAS.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahidmuri. (2009). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Widiatna, A. D. (2019). *Teaching Factory: Arah Baru Manajemen Sekolah Menengah Kjuruan di Indonesia*. Pustaka Kaji.

B. Artikel Jurnal

Afandi, I. N., Faturochman, & Hidayat, R. (2021). *Concept and Development of Contact Theory. Buletin Psikologi*.

Aisyah, I. N. N., Safitri, M., & Wardhani, S. (2025). *Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Empathy in Vocational High School Students. Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*.

Ariansyah, D. D. A. (2023). *The Relevance Of Lev Vygotsky's Constructivist Theory To The Islamic Religious Education Learning System In Indonesia. Mudir (Jurnal Manajemen Pendidikan)*.

Assyakurrohim, D., Taufiq, A., & Budiarto, M. (2022). *Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*.

Daulay, M. Y., & Sazali, H. (2024). *Religious Moderation as the Spirit of Islamic Education Building Tolerance in Virtual Conflict. Fikrotuna; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*.

Evinda, A.A, Intansari Ummi, A.S, Asrori, M. (2025). "Membangun Ketahanan Moral di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi", *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*.

Fadli, R. P., Saputra, I. P., & Prameswari, D. T. A. (2021). *The person-centered therapy as intervention tools in group counseling for counselors. JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*.

Hermawan, R., & Kusniasari, S. (2023). *Developing Strong Moral Values: Integrating Value and Character Education in Educational Context. International Journal of Research and Scientific Innovation (IJRSI)*.

Hilmin, Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Ishak, N. (2023). *Pengaturan Konstitusional Toleransi Beragama dalam Mewujudkan Perlindungan Hak Asasi Manusia di Indonesia. Jurnal Dinamika Sosial Budaya*.

Irodati, F. (2022). *Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*.

Kharisma, I., Aisyah, N., Qodriyah, K., Agus, R. A., & Sugiono. (2024). *Internalization Of Religious Education Values In Enhancing Tolerance Among Religious Communities. Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*.

Koukounaras Liagkis, M. (2022). *The Socio-Pedagogical Dynamics of Religious Knowledge in Religious Education: A Participatory Action-Research in Greek Secondary Schools on Understanding Diversity. Religions.*

Lubis, S. I., & Sianipar, A. (2021). *How religious tolerance can emerge among religious people: An investigation on the roles of intellectual humility, cognitive flexibility, and trait aggressiveness. Asian Journal of Social Psychology.*

Luthfiyani, P. W., Mubarok, S., & Subiyanto, A. (2025). *Pendekatan Konstruktifisme Dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. Hamalatul Quran: Jurnal Ilmu – Ilmu Alquran.*

Mainuddin, Tobroni, & Nurhakim, M. (2023). *Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.*

Maksudin. (2023). *Uncovering the Moral Nexus, Morality, Akhlaq, and Character in Islamic Religious Education: A Comprehensive Conceptual Analysis. Jurnal Pendidikan Agama Islam.*

Mandar, Y., & Sihono. (2025). *Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pai: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner. Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah.*

Maulana, D. F., Hidayat, W., & Yulianti, M. (2024). *Cultivation of Tolerance Values Through Multicultural Education to Build National Character. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU).*

Nadila Mutiara, & Rahmadana, M. F. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Teaching Factory (Tefa) Terhadap Penguasaan Soft Skill Dan Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xii Bisnis Ritel Mata Pelajaran Pengelolahan Bisnis Ritel Di Smk Negeri 13 Medan T.A 2024/2025. Ikraith-Ekonomika.*

Nugraha, D., Faizin, A. K., & Yani. (2023). *Psikologi Sosial Dalam Dunia Pendidikan. Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil).*

Nur Ayu, & Torro, S. (2023). *Analisis Program Sekolah Ramah Anak dalam Upaya Pencegahan Perilaku Kekerasan. Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial.*

Ratnawati, V. (2025). *Penerapan Person Centered Therapydi Sekolah (Empathy, Congruence, Unconditional Positive Regard) Dalam Manajemen Kelas. Journal Of Education Technology.*

Risana, F., Asma, R., & Widiarti, W. (2025). *Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Konvensional Ke Pendekatan Student Centered Learning. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.*

Rofiah, H. A., & Munadi, M. (2024). *Pengembangan Pembelajaran Dan Penanaman Nilai-Nilai PAI Sebagai Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam*. *Al-Afskar: Journal for Islamic Studies*.

Rosaliana, & Nursalim, E. (2025). *Peran Guru PAI dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*.

Sari, H. S., Subakti, F. I., & Rohman, S. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung. Khazanah*.

Sari, M. (2023). *Attitude Of Intellerence Of Students In Smp Negeri 40 Palembang: A Case Study*. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*.

Sarjono, & Fathurohman, H. (2025). *Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural: Menjaga Harmoni Dalam Keberagaman*. *Jurnal kajian Agama Dan Dakwah*.

Sayfullooh, I. A., Wahid, S., & Jannah, M. (2023). *Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky Dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan*. *Jurnal Tinta*.

Sukriyah, E., Sapri, & Syukri, M. (2024). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam*. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*.

Sultani, Alfitri, & Noorhaidi. (2023). *Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*.

Susilawati, M. D., Indrawati, E., & Shalom, E. Y. (2025). *Pancasila as Philosophical Basis in Strengthening National Character in the Era of Globalization*. *West Science Law and Human Rights*.

Van Assche, J., Swart, H., Schmid, K., & Dhont, K. (2023). *Intergroup Contact Is Reliably Associated With Reduced Prejudice, Even in the Face of Group Threat and Discrimination*. *American Psychologist*.

Verkuyten, M., Yogeeswaran, K., & Adelman, L. (2022). *The social psychology of intergroup tolerance and intolerance*. *European Review of Social Psychology*.

C. Sumber Internet

Hoirunnisa, K. (2024, 30 Desember). *JPPI 2024*. KBR. Diakses pada 9 Mei 2025, dari <https://kbr.id/berita/nasional/jppi-2024>

Setara Institute For Democracy And Peace. (2025, 27 Mei). *Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2024*.

Setara Institute. (2025, 25 Agustus). *Siaran Pers Setara Institute*, “*Kasus Intoleransi dan Kekerasan Berujung Tewasnya Pelajar SD: Negara harus Hadir dan Mengambil Tindakan Memadai*”. Diakses pada 6 Juni 2025, dari <https://setara-institute.org/siaran-pers-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-berujung-tewasnya-pelajar-sd-negara-harus-hadir-dan-mengambil-tindakan-memadai/>

VOA Indonesia. (2023, 18 Mei). *Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti*. Diakses pada 9 Mei 2025, dari <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>

Pusdatin, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (t.t.). *Data Sekolah SMKN 10 Kota Malang*. Diakses pada 17 Agustus 2025, dari <https://referensi.data.kemdikdasmen.go.id/snpmb/site/sekolah?npsn=20539749>

Sekilas Media. (2019, Februari). *SMKN 10 Kota Malang Apresiasi Peran Serta Kemendikbud Dan Pers Atas Hasil Segudang Prestasi Yang Diraihnya*. Diakses pada 17 Agustus 2025, dari <https://sekilasmedia.com/2019/02/smkn-10-kota-malang-apresiasi-peran-serta-kemendikbud-dan-pers-atas-hasil-segudang-prestasi-yang-diraihnya/>

D. Tesis

Rasmini. (2023). *Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKS 6 Pertiwi Curup* [Tesis, IAIN Curup]. Repozitori IAIN Curup.

E. Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Nomor 13, Tahun 2025. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN DOKUMENATASI

A. Kegiatan Pembelajaran PAI



A. Kegiatan Lintas Agama



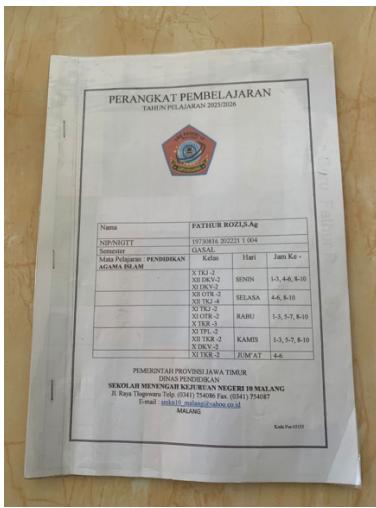
B. Kegiatan Teaching Factory



D. Kegiatan Wawancara



B. Administrasi dan Kurikulum



	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Senin	PNU XI X-TRKJ-2 C.1.02 MASJID	PNU XII XII-DKV-2 (PKL)					PNU XI XI-DKV-2			
Selasa			PAU XII XII-OTR-2 (PKL)				PAU XI XI-TKR-3			
Rabu	PAU XI X-TRKJ-2 C.1.02 MASJID		PAU XI XI-OTR-2	C.1.02 MASJID			PAU X X-TKR-3 C.1.02 MASJID			
Kamis	PAU XI XI-TPL-2 C.1.02 MASJID		PAU XI XII-TKR-2 (PKL)		PAU X X-DKV-2 C.1.02 MASJID					
Jumat			PAU XI XI-TKR-2 C.1.02 MASJID							

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Senin			PNU XI XI-DKV-3 C.1.03 MASJID				PAU XI XII-DKV-3 C.1.03 MASJID			
Selasa			PAU XI X-OTR-3 C.1.03 MASJID				PAU XI XI-TKR-3 C.1.03 MASJID			
Rabu	PAU XI XII-TKR-3 C.1.03 MASJID		PAU XI X-TKJ-3 C.1.03 MASJID				PAU XI XI-TKR-3 C.1.03 MASJID			
Kamis	PAU XI X-TRK-4 C.1.03 MASJID		PAU XI XII-TPL-1 (PKL)		PAU XI XII-TKR-2 (PKL)		PAU XI XII-TKR-3 (PKL)			
Jumat	PAU XI X-DKV-1		PAU XI XI-OTR-3							

MODUL AJAR
BAB 6: MENGUATKAN KERUKUNAN MELALUI TOLERANSI DAN MEMELIHARA KEHIDUPAN MANUSIA

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun : Fathur Rozi, S.Ag/2023
Satuan Pendidikan : SMK Negeri 10 Malang
Kelas / Ese : XI (Sebelas) - F
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu : 120 Menit (3 Jam Pelajaran)
Tahun Penyelesaian : 2023/2024

B. KOMPETENSI AWAL
Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran yang sebelumnya atau menegaskan manfaat toleransi dan memelihara kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

C. PROFIL PELAJAR PANCAKSA
Belajar berakwa kepada Tuhan yang maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

D. SARANA DAN PRASARANA
Laptop, audio, LCD projector, bola pukulan besar atau sebagainya

E. TARGET PESERTA DIDIK
Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN
Blended learning, melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning (PBL)* terintegrasi pembelajaran berdiskusi bersifat *Social Emotional Learning (SEL)*.

MODUL AJAR DEEP LEARNING
MATA PELAJARAN: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN RUDI PEKERI
BAB 6: MENGUATKAN KERUKUNAN MELALUI TOLERANSI DAN MEMELIHARA KEHIDUPAN MANUSIA

A. IDENTITAS MODUL

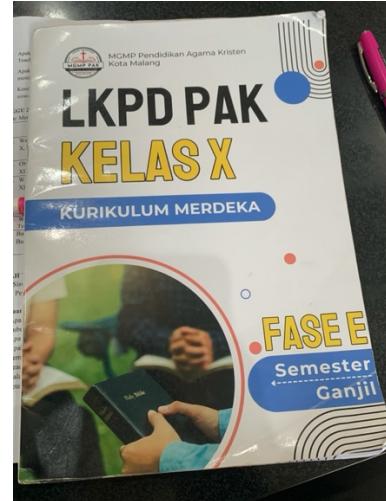
Nama Sekolah : SMKN 10 MALANG
Nama Penyusun : FATHUR ROZLS AG
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas / Ese Semester : XI U / Ganjil
Alokasi Waktu : 6 x 45 menit (3 pertemuan)
Tahun Pelajaran : 2025 / 2026

B. IDENTITAS KESIAPAN PESERTA DIDIK

- Pengembangan Awal:** Peserta didik diberikan tugas mencari informasi dasar tentang toleransi, serta beberapa kunci toleransi dalam segala hal yang mereka tidak dipelajari di jenjang sekolahnya. Beberapa tugas ini adalah mencari pengetahuan tentang toleransi dan mencari informasi tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- Minat:** Minat peserta didik manusia beragama. Beberapa minat yang terdapat pada guru siswa dan kebutuhan seseorang yang lain juga fokus pada aspek rimal kebutuhan finansial untuk memperbaiki materi dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kebutuhan hidup.
- Latar Belakang:** Peserta didik berasal dari latar belakang keluarga dan sosial yang beragam dengan pembentukan dan praktik keagamaan yang sangat beragam. Ada yang berasal dari keluarga besar, keluarga kecil, keluarga sederhana, keluarga yang dianggap miskin, keluarga gelap, teknologi dalam kebutuhan hidupnya.
- Kebutuhan Belajar:** Beberapa peserta didik mangkin membutuhkan pengetahuan yang masih mendalam tentang toleransi dan kerukunan manusia. Ada yang belum tahu tentang toleransi dan kerukunan manusia, ada yang tahu tetapi belum mempelajarinya.

C. KARAKTERISTIK MATERI PELAJARAN

- Jenis Pengetahuan:** Materi ini mencakup peraturan kerukunan (kebenaran toleransi), bentuk toleransi, tujuan toleransi, asesmen, perpetuation procedural (kesadaran berusaha, teknologi dalam berusaha), dan persepsi tentang toleransi (pendekatan relasional, toleransi dan kerukunan).
- Pendekatan Kebutuhan Nyata:** Materi ini sangat relevan dengan kebutuhan mata pelajaran dalam dunia kerja sebagai manusia. Terdapat unsur pengetahuan toleransi, serta unsur mempelajari kerukunan menjadi kunci dalam mencapai keberhasilan dalam dunia kerja dan membangun karakter baik di lingkungan sekolah, komunitas, dan lingkungan masyarakat.



BIODATA MAHASISWA



Nama	: Annisa Aulia Evinda
NIM	: 230101220033
Tempat, Tanggal Lahir	: Lamongan, 09 Mei 2000
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	: 2024/Genap
Alamat	: Jl. Puncak Borobudur J525, Malang
Email	: auliaevidna09@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: 1. TK Pembangunan 2. SDN Sukorejo 3. MTS Al Fithrah Surabaya 4. MA Al Fithrah Surabaya